

KASMAN SINGODIMEJO DAN AKTIVITASNYA (1930 – 1982)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

WASIRAH
NIM: 04121901

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wasirah
NIM : 04121901
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan meniru hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 22 Januari 2009

Yang menyatakan



Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag
Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudari Wasirah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

KASMAN SINGODIMEJO DAN AKTIVITASNYA (1930-1982)

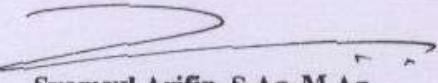
Yang ditulis oleh :

Nama : Wasirah
NIM : 04121901
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2009

Pembimbing


Syamsul Arifin, S.Ag, M.Ag
NIP. 150312445



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/367/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KASMAN SINGODIMEJO DAN AKTIVITASNYA (1930-1982)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WASIRAH

NIM : 04121901

Telah dimunaqasyahkan pada : 9 Februari 2009

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Syamsul Arifin, S.Aq., M.Ag
NIP. 150312445

Pengaji I

Drs. H. Musa, M.Si
NIP. 150254036

Pengaji II

Siti Maimunah, M.Hum
NIP. 150282645

Yogyakarta, 9 Februari 2009



UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN

Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهُوا فِينَا لَهُدِيَّنَّا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

(Q.S. Al-Ankabut : 69)¹

"Berjuang Untuk Tetap Hidup dan Hidup Untuk Tetap Berjuang"

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), hlm. 569.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tidak henti-hentinya mendukungku baik moril maupun materiel dan tentunya kesabaran serta kasih sayang yang besarnya tidak terbalaskan
- Kakak-kakakku yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiel
- Adik-adikku tersayang yang selalu memberikan semangat
- Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABTRAKSI

Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian perjuangan yang panjang yang melibatkan berbagai komponen bangsa. Salah satu komponen yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan perjuangan tersebut adalah *Jong Islamieten Bond* (JIB). Di antara tokoh yang ikut membesarkan organisasi ini adalah Kasman Singodimejo.

Kasman lahir pada tanggal 25 Februari 1908 di Purworejo, Jawa Tengah. Ayahnya adalah H. Singodimejo, yang pernah menjabat sebagai modin (penghulu), carik (sekretaris desa) dan Polisi Pamongpraja di Lampung Tengah. Pendidikan Kasman yang pertama di sekolah desa di Purworejo, kemudian ia melanjutkan ke Hollanda Indische School (HIS) di Kwitang Jakarta. Ia pindah ke HIS Kutoarjo, yang kemudian dilanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Magelang. Selain menuntut ilmu, Kasman juga belajar pengetahuan agama kepada K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Abdul Aziz. Setelah menyelesaikan pendidikannya di MULO, Kemudian dilanjutkan ke School Tot Opleiding Voor Indische Artsen (STOVIA) di Jakarta.

Aktivitasnya dalam organisasi dimulai ketika masih belajar di STOVIA dengan masuk dalam organisasi *Jong Java*. Dalam organisasi ini ia berjuang untuk menjadikan Islam sebagai landasan perjuangan dengan alasan sebagian besar anggotanya beragama Islam. Namun usul tersebut ditolak oleh pimpinan *Jong Java*, kemudian dengan Syamsuridjal, Ki Musa al-Mahfudz dan Suhodo, Kasman mendirikan *Jong Islamieten Bond* (JIB) dengan ketua pertamanya Syamsuridjal (1925-1926). Di tahun 1926-1930 Wiwoho Probohadidjoyo dan pada tahun 1930-1935 Kasman menjabat sebagai Ketua Umum JIB. Pada tahun 1937 Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) berdiri sebagai wadah baru bagi perjuangan umat Islam.

Pada tahun 1941, Kasman diangkat sebagai agronom pada dinas penerangan pertanian sampai tahun 1943, ketika muncul fase baru yakni pendudukan militer Jepang. Jepang memberikan angin segar kepada MIAI untuk mengembangkan kegiatan umat Islam. Sementara itu Jepang ingin memanfaatkan MIAI untuk kepentingannya. Melihat maksud Jepang tersebut, MIAI dibubarkan, selanjutnya dibentuklah wadah baru bagi umat Islam Indonesia yakni Majlis Syuro Muslimin (Masyumi). Jepang bermaksud menggunakan Masyumi untuk mengerahkan Romusha (sistem kerja paksa) untuk membantu Jepang, kemudian umat Islam mendesak Jepang untuk mendirikan pasukan bersenjata yakni Tentara Pembela Tanah Air (PETA) dan Kasman menjadi salah satu Daidanchonya (komandan batalyon).

Ketika memasuki perjuangan menjelang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Kasman sebagai Daidancho Jakarta bersama Daidancho se-Jawa Madura dipanggil ke Bandung oleh pimpinan Jepang. Saat di Bandung, Kasman mendengar bahwa Jepang menyerah dan ia langsung mengadakan pertemuan dengan para Daidancho di Hotel kota Bandung. Rapat tersebut tercium oleh pimpinan Militer Jepang dan Kasman diperiksa pada malam itu juga untuk dimintai pertanggungjawabannya. Melihat sikap Kasman yang

terus terang itu, ia dibebaskan. Pada pagi harinya tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan diumumkan dan Kasman yang sedang ada di Bandung memperoleh berita ini dan menyampaikannya kepada para Daidancho untuk segera pulang ke Jakarta.

Setibanya di Jakarta, Kasman sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) diminta untuk segera hadir pada sidang panitia di Pejambon. Sidang ini membahas tentang kontroversi tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang berbunyi; “..... dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Kontroversi tujuh kata ini menimbulkan ketidakpuasan bagi pihak non muslim (Kristen) yang merasa dianaktirikan. Mereka mengancam untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia dan mendirikan negara Indonesia Timur. Tetapi, Kasman dengan segala kemampuan diplomasinya mampu mengatasi polemik yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kasman merupakan orang pertama yang bersedia menghapus tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut. Sikapnya itu kemudian diikuti yang lain, sehingga diputuskan bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 berisi teks yang kita kenal hingga sekarang.

Permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa peran Kasman dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini akan dirumuskan melalui pertanyaan; Bagaimana kondisi Indonesia pada masa Kasman Singodimejo? Siapakah Kasman Singodimejo dan bagaimana latarbelakang kehidupannya? Bagaimana aktivitas Kasman Singodimejo?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif dengan menggunakan *Library Research* dalam pengumpulan datanya. Sedangkan teori yang penulis gunakan adalah teori peran maksudnya individu sebagai subjek sejarah, selanjutnya didukung oleh pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral adalah pendekatan yang berusaha memberikan pengertian tentang objek dan berusaha menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan dari objek, pengaruh yang diterima, sifat dan watak yang dimiliki.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمَرْسُلِينَ وَعَلَى الْهُوَّ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, segala puji hanyalah untuk Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul: **Kasman Singodimejo dan Aktivitasnya (1930-1982)** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tertuju kepada Nabi besar Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya yang senantiasa berjuang untuk ajarannya.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan muara semangat, nasehat dan dukungan dari berbagai pihak yang mungkin hanya Dia yang bisa tepat menilai, maka kepada-Nya semoga balasan akan lahir dengan kebaikan yang lebih banyak. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih. *Jazakumullahu khairan katsiran* kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H.Amin Abdullah
2. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Maharsi, M.Hum
4. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Imam Muhsin, M.Ag

5. Pembimbing Skripsi, Syamsul Arifin, S.Ag, M.Ag, terima kasih atas bimbingan Bapak, baik yang berupa masukan, saran, ide maupun kritik yang berperan besar pada pembuatan skripsi ini
6. Pembimbing Akademik, Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag, yang selalu siap sedia melayani segenap kebutuhan penulis selama proses perkuliahan berlangsung
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab yang telah banyak menyampaikan informasi-informasi keilmuannya yang bermanfaat
8. Kepala Bagian Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan, Perpustakaan Adab, Perpustakaan Ignatius, dan Perpustakaan Daerah yang telah melayani peminjaman buku yang setiap penulis perlukan
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selama ini telah berjuang dan berkorban serta tak henti-hentinya berdoa, mendorong dan memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan studi di UIN khususnya dalam penyusunan skripsi
10. Kakakku: kang Tiran, kang Danang, mbak Win, mbak Jum yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiel serta adik-adiikku: Rina, Ardi, Ani, Ummi, Yeni dan Dani yang selalu memberikan semangat kepadaku
11. Keluarga besar Pa'de Nomo Wiyono yang selalu memberikan nasehat-nasehatnya serta memberikan tempat bernaung selama aku di Jogja.
12. Sahabat-sahabatku angkatan 2004 dan spesial buat Nur dan Ita, kalian tak akan pernah kulupakan

13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik materiel maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis merasa tidak mampu membalas jasa-jasa yang sedemikian besar dan mulia yang telah tercurah dari mereka. Hanya do'a yang dapat kami haturkan semoga amal dan budi mereka mendapat balasan yang sepadasnya dari Allah Swt. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi dari penelitian sumber sampai pada penyusunannya, namun kiranya masih banyak ketidak sempurnaan, hal ini tiada lain karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran dari pembaca umumnya demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2009

Wasirah
04121901

DAFTAR ISTILAH

<i>Ambtenar</i>	: Pegawai negeri pada masa pemerintahan Belanda
BPUPKI	: Kepanjangan dari Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
<i>Cudancho</i>	: Komandan kompi pada masa pemerintahan Jepang
Comot	: Mengambil atau memegang dengan menggunakan kelima jari
<i>Cha Sangi-in</i>	: Gedung yang digunakan pertama kali dalam sidang pembukaan BPUPKI
<i>Daidancho</i>	: Komandan batalyon pada masa pemerintahan Jepang
DPP	: Kepanjangan dari Dewan Pimpinan Pusat dari JIB
<i>Dokuritsu Zumbi Coosakai</i>	: Bahasa Jepang dari Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
<i>Daidan</i>	: Kesatuan dari organisasi PETA
DI/TII	: Kepanjangan dari Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
<i>Gulden</i>	: Mata uang Belanda
<i>Gunki</i>	: Disiplin kepribadian
<i>Genki</i>	: Kerajinan, ketangkasan dan kecerdasan
JIB	: Kepanjangan dari <i>Jong Islamieten Bond</i> yang merupakan wadah perjuangan bagi umat Islam
<i>Jong Java</i>	: Perkumpulan pemuda-pemuda Jawa
<i>Keibondan</i>	: Barisan bantu polisi
KUA	: Kepanjangan dari Kantor Urusan Agama
MIAI	: Kepanjangan dari Majlis Islam A'la Indonesia merupakan organisasi sebagai wadah perjuangan umat Islam
Modin	: Penghulu pada masa pemeritahan Belanda
Masyumi	: Kepanjangan dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia
NKRI	: Kepanjangan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia
<i>Natipij</i>	: Kepanjangan dari <i>National Indonesische Padvinderij</i> yaitu organisasi kepanduan dari JIB
PPKI	: Kepanjangan dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
PETA	: Kepanjangan dari Tentara Pembela Tanah Air
PPP	: Kepanjangan dari Partai Persatuan Pembangunan
PTIA	: Kepanjangan dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
PID	: Kepanjangan dari Politieke Inlichtingen Dienst
Persis	: Kepanjangan dari Persatuan Islam
PUI	: Kepanjangan dari Persatuan Umat Islam

Syahid	: Orang yang meninggal karena berjuang di jalan Allah
<i>Saiko Shikikan</i>	: Panglima tertinggi pada masa pemerintahan Jepang
<i>Sisso</i>	: Ketabahan dan keteguhan hati
<i>Seinendan</i>	: Barisan pemuda
<i>Seibu Kakka</i>	: Pangkat jenderal di Jawa Barat pada masa pemerintahan Jepang
SOB	: Kepanjangan dari <i>Staat van Oorlog en Beleg</i> (keadaan darurat perang)
<i>Shumubu</i>	: Kantor urusan agama pada masa Jepang
TPU	: Kepanjangan dari Tempat Pemakaman Umum
Tajdid	: Pembaharuan, inovasi, modernisasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KONDISI INDONESIA PADA MASA KASMAN	
SINGODIMEJO	16
A. Masa Penjajahan Belanda	16
B. Masa Penjajahan Jepang	21

C. Masa Kemerdekaan.....	25
BAB III : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN KASMAN	
SINGODIMEJO	30
A. Latar Belakang Keluarga	30
B. Latar Belakang Pendidikan	32
C. Kepribadiannya.....	35
BAB IV : AKTIVITAS KASMAN SINGODIMEJO	38
A. Di Muhammadiyah	38
B. Di Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).....	42
C. Di Jong Islamieten Bond (JIB).....	47
D. Di Tentara Pembela Tanah Air (PETA).....	52
BAB V : PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi catatan sejarah, bahwa sejak rakyat Indonesia memproklamirkan Indonesia menjadi negara merdeka diwarnai oleh beberapa permasalahan, mulai dari langkah pemerintah untuk mendapatkan pengakuan atas eksistensi bangsa Indonesia terhadap dunia Internasional sampai kepada masalah-masalah mendasar, seperti bentuk negara dan dasar negara.¹ Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia harus cepat menyelesaikan permasalahan yang paling mendasar bagi negara. Dekrit presiden 5 Juli 1959 merupakan upaya pemerintah untuk membakukan sistem Undang-Undang dengan memberlakukan kembali Undang-Undang Dasar 1945.²

Pada kenyataannya, upaya-upaya yang diambil pemerintah untuk membakukan UUD 1945 tetap tidak mampu untuk menyelesaikan perbedaan penafsiran terhadap pancasila sebagai dasar negara. Penafsiran yang berbeda-beda terhadap pancasila telah membawa dampak yang buruk dan mengakibatkan labilnya penafsiran terhadap dasar negara.

Munculnya organisasi politik dengan memakai landasan dan ideologi masing-masing, semakin mengaburkan dan menambah rumitnya penafsiran

¹ Endang Saefuddin A, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsesus Nasional tentang Dasar Negara RI (1945-1959)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. XIX.

² *Ibid.*, hlm. 224. Lihat juga Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 129.

terhadap pancasila. Gerakan PKI yang dikenal dengan G 30 S/PKI tahun 1965, merupakan bukti kongkret adanya penyelewengan penafsiran terhadap pancasila, sehingga dasar negara menjadi suatu permasalahan yang harus diselesaikan dengan cepat, karena pancasila dari masa ke masa telah menjadi permasalahan yang tak kunjung berakhir sampai periode tahun 1980-an.

Kelahiran dan perkembangan pancasila sejak disiapkan untuk diusulkan sebagai dasar falsafah negara hingga saat disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 semuanya berlangsung dalam forum politik, bukan dalam forum akademis ilmiah di mana tesis-tesis ilmiah dipakai sebagai dasar argumentasinya.

Dalam forum politik itulah himbauan politik dikumandangkan untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan politik yang sangat fundamental bagi dasar dan arah kehidupan kemerdekaan menuju masa depan yang menjadi cita-cita bersama. Hal tersebut nampak jelas dalam perdebatan terutama yang berlangsung pada tanggal 22 Juni 1945 yang mencapai puncak pada tanggal 18 Agustus 1945 ketika penghapusan “tujuh kata” dalam merumuskan sila pertama pancasila disepakati.³

Proses lahirnya falsafah pancasila pada tanggal 18 Agustus 1945 tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan peranan Ki Bagus Hadikusumo dan Kasman Singodimejo di samping tokoh nasional lainnya. Kedua tokoh Islam

³ Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), hlm. 3.

ini dapat dikatakan mewakili umat Islam dalam merumuskan Pembukaan dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴

Munculnya seorang tokoh yang mempunyai pemikiran yang moderat bahkan kadang-kadang dinilai radikal merupakan angin segar bagi penyelesaian permasalahan negara Indonesia. Salah satu permasalahan yang mempengaruhi dinamika sejarah Indonesia adalah tentang kontroversi tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Mr. Kasman Singodimejo adalah tokoh yang mengambil peran sentral untuk menyelesaikan kontroversi tersebut, setidaknya untuk sementara waktu. Tujuh kata tersebut berbunyi; “.....dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Memang hanya tujuh kata, namun implikasinya sangat menentukan masa depan Indonesia yang masih muda, apakah negeri ini akan bercorak sekuler atau agama, di samping itu juga dapat membawa resiko perpecahan.⁵

Kontroversi tujuh kata ini menimbulkan ketidakpuasan dari pihak non muslim (Kristen) yang merasa dianktirikan. Mereka mengancam untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia dan akan mendirikan negara Indonesia Timur.⁶ Menurut Kasman Singodimejo, keberatan pihak Kristen dapat mengancam keutuhan negara Republik Indonesia itu memang sangat

⁴ Abdurrahman Wahid, *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 166.

⁵ Floriberta Aning S, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, (Yogyakarta: NARASI, 2005), hlm. 101.

⁶ *Ibid.*, hlm.102.

dilematis. Karena itu sangat menegangkan pemimpin-pemimpin Islam dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), karena tidak mau memenuhi tuntutan tersebut. Tetapi, Kasman dengan segala kemampuan diplomasiya (kemampuan menyampaikan argumen secara politis) mampu mengakhiri polemik yang mengancam keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.⁷

Kasman sebetulnya merupakan tokoh politik yang ingin menjadikan Islam sebagai landasan perjuangannya khususnya dalam organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB). Dia orang pertama yang bersedia menghapus tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang menghebohkan demi keutuhan bangsa dan negara Indonesia ini. Sikapnya itu kemudian diikuti yang lain, sehingga diputuskan bahwa Pembukaan dan Undang-Undang Dasar 1945 berisi teks yang kita kenal hingga sekarang.⁸

Bertolak dari uraian di atas peneliti merasa tertarik meneliti tokoh ini. Dari kajian ini diharapkan rentetan penulisan tokoh sejarah Indonesia semakin lengkap dan terisi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini adalah peranan Kasman Singodimejo dalam tahun 1930-1982. Pengambilan tahun 1930 ini didasarkan pada perjuangan Kasman Singodimejo ketika dia memulai karir

⁷ Tim Penyusun, *Eksiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hlm. 551.

⁸ Floriberta Aning S, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia*, hlm. 102.

politiknya, sedangkan tahun 1982 merupakan tahun akhir perjuangannya karena pada tahun 1982 Kasman Singodimejo meninggal dunia.

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Indonesia Pada Masa Kasman Singodimejo?
2. Siapakah Kasman Singodimejo dan bagaimana latar belakang kehidupannya ?
3. Bagaimana aktivitas Kasman Singodimejo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan sosial, keagamaan, politik dan pendidikan Kasman Singodimejo.
2. Untuk mengetahui dan mengungkapkan aktivitas Kasman Singodimejo.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah koleksi kepustakaan dan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa tentang tokoh-tokoh perjuangan Indonesia.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka membangun kesadaran sejarah di kalangan generasi bangsa yang tidak mengalami liku-liku dan pahit getir perjuangan Indonesia dengan demikian sekaligus mencegah terjadinya "amnesia" sejarah.
3. Meningkatkan pengetahuan keilmuan para peminat studi tokoh, terutama sejarah perjuangan Indonesia terkait dengan tokoh yang dimaksud.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk membandingkan data yang sudah ada, karena data merupakan suatu hal yang penting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.⁹

Pada dasarnya penelitian ilmiah itu bagaikan membangun sebuah gedung, yang dilakukan berdasarkan usaha-usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Demikian juga di dalam penelitian ilmiah, dengan melihat hasil penelitian atau tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat membantu jalannya suatu penulisan.¹⁰ Adapun beberapa karya peneliti terdahulu yang dapat dikemukakan dalam tinjauan pustaka ini, di antaranya :

Buku yang ditulis oleh D. Rini Yunarti berjudul *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI* diterbitkan di Jakarta oleh Buku Kompas tahun 2003. dalam buku tersebut berisi tentang keterlibatan Mr. Kasman Singodimejo dalam penyusunan Falsafah dasar dan Rancangan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara yang sudah disiapkan oleh BPUPKI. Pada bagian keempat buku ini berisi tentang kepemimpinan Kasman Singodimejo bersama tokoh-tokoh lainnya dalam membentuk lahirnya tentara Republik Indonesia yang berasal dari bekas PETA dan *Heijo*.

⁹ Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 10.

Buku yang ditulis oleh Abdurahman Wahid berjudul *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia* diterbitkan di Bandung oleh PT. Remaja Rosdakarya pada tahun 1993. Buku ini berisi tentang peranan Mr. Kasman Singodimejo dalam perjuangan umat Islam Indonesia memasuki Proklamasi Kemerdekaannya melahirkan Negara Republik Indonesia, dan dalam Pembukaan serta Undang-Undang Dasar 1945.

Buku yang ditulis oleh Slamet Soetrisno yang berjudul *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah* diterbitkan di Yogyakarta oleh Media Pressindo tahun 2006. Dalam buku ini berisi tentang golongan Islam dalam konstituante yang bersikap realistik menghentikan perjuangan Islam sebagai dasar negara. Bahkan mereka tidak menuntut dihidupkannya kembali Piagam Jakarta. Pada hal sebagian anggota fraksi Islam dalam konstituante seperti, Kasman Singodimejo dan Prof. Kahar Muzakir, yang dulu juga memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dalam Sidang BPUPKI/PPKI ikut berhenti.

Buku yang ditulis oleh Mohammad Roem yang berjudul *Bunga Rampai dari Sejarah* diterbitkan di Jakarta oleh Bulan Bintang tahun 1988. Buku ini membahas sekilas tentang hilangnya tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Hilangnya tujuh kata itu dirasakan oleh umat Islam sebagai kerugian besar dan tidak jarang yang menyayangkannya. Akan tetapi, karena hilangnya tujuh perkataan itu dimaksudkan agar golongan Protestan dan Khatolik jangan memisahkan diri dari Republik Indonesia, maka umat Islam bersedia memberi pengorbanan yang besar itu.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada tulisan yang membahas secara khusus tentang Kasman Singodimejo. Dalam skripsi ini, penulis berusaha mengungkapkan secara rinci siapakah Kasman Singodimejo dan bagaimana latar belakang kehidupannya serta perjuangannya dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu bidang sosial, keagamaan, politik dan pendidikan.

E. Landasan Teori

Di dalam sejarah, ada hubungan antara ide dan peristiwa. Ide menjadi sebab adanya suatu peristiwa, tetapi peristiwa itu juga menghasilkan sebuah ide. Ide yang sama belum tentu menyebabkan peristiwa yang sama dan juga sebaliknya suatu peristiwa belum tentu menimbulkan ide yang sama. Begitu juga kehidupan Kasman Singodimejo tidaklah hidup dalam suatu ruang yang kosong. Aktivitasnya, tingkah laku dan pemikirannya pasti dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya. Karena dalam penulisan skripsi ini akan difokuskan pada aktivitas Kasman Singodimejo, maka tidak lengkap rasanya tanpa mengetahui makna atau arti dari aktivitas tersebut. Aktivitas adalah istilah yang sangat kompleks dan memiliki dua makna yang saling terkait. Menurut bahasa, aktivitas berarti bermakna perbuatan atau keadaan bergerak, sedangkan menurut istilah, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan.¹¹ Dalam penelitian ini, maksud dari aktivitas Kasman dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi, gagasan, kegiatan dan tindakan dalam

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1076), hlm. 317.

organisasi kepemudaan dan usaha mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia.

Untuk menulis sejarah Kasman Singodimejo dalam tahun 1930-1982, maka penulis menggunakan teori dan pendekatan. Teori yang penulis gunakan adalah teori peran, maksudnya individu sebagai subjek sejarah. Menurut teori ini, peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai subjek atau pelaku suatu peristiwa sejarah. Tidak semua orang bisa menjadi terkenal, menjadi pembesar, pemimpin, atau negarawan. Sebab tidak semuanya dapat menjadi subjek atau pelaku yang memiliki bobot atau membuat peristiwa yang bersejarah.¹²

Dalam konteks ini teori peran beranggapan bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri (*self*) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan akan menyangkut perbuatan yang punya nilai dan normatif. Jadi, yang penting dalam teori peran adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan erat yang bersifat kontinum (terus-menerus) dan temporal (sementara).¹³

Peran Kasman Singodimejo sebagai Ketua Pusat Pimpinan Muhammadiyah dan pelaku sejarah mempunyai nilai normatif. Peran tersebut diwujudkan dalam perjuangannya di berbagai bidang, bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan politik. Perjuangan tersebut adalah yang pada

¹² H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 80.

¹³ *Ibid.*, 80.

hakekatnya sebagai objek sejarah. Peran Kasman pada saat menjabat sebagai Ketua Pusat Pimpinan Muhammadiyah dengan perjuangannya dalam berbagai bidang tersebut sangat jelas hubungannya, yaitu sebagai interaksi dengan posisi yang diembannya.

Kasman Singodimejo adalah individu yang mempunyai potensi sebagai tokoh pelaku sejarah. Posisinya sebagai ketua dalam Muhammadiyah merupakan peluang yang sangat strategis bagi perjuangannya untuk memperbaiki situasi dan kondisi yang semakin buruk. Dikatakan oleh Kasman, bahwa perjuangan akan lebih efektif jika menggunakan alat. Dalam hal ini, melalui organisasi dan posisi yang di embannya, Kasman mampu memberikan dorongan yang progresif terhadap gerak sejarah.

Untuk menganalisis hal tersebut di atas, penulis juga menggunakan pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral adalah pendekatan mengenai perilaku atau tindakan.¹⁴ Pendekatan ini sangat penting untuk memahami dan mendalami pribadi seseorang. Memahami kepribadian seseorang itu dituntut pengetahuan latar belakang sosio kultural, proses pendidikan, watak dan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pola-pola tingkah laku harus ditempatkan pada tataran yang interaktif. Ini artinya unsur lingkungan menjadi sangat penting.

Dalam memahami pribadi Kasman Singodimejo, penulis dituntut untuk mengetahui kepribadiannya. Kasman lahir dan dibesarkan dalam masyarakat yang taat beribadah, sehingga dia tumbuh dan berkembang dilingkungan Muhammadiyah. Pendidikan Kasman yang pertama dimulai di

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 77.

Sekolah Desa (SD) dan pendidikan terakhir di Sekolah Tinggi Hukum Jakarta mendapat gelar *Meester in de Rechten* (Mr) pada tahun 1939.

Kasman Singodimejo sejak kecil hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berlandaskan iman yang kuat, yaitu sebagai muslim yang taat. Keaktifannya dalam organisasi terlihat sejak muda sehingga di kemudian hari dia muncul sebagai pemimpin yang berjiwa besar dan mempunyai akhlak yang baik.

Landasan teori digunakan untuk membantu memastikan hal-hal yang meragukan dalam melaksanakan suatu penelitian, sehingga dengan adanya landasan teori, penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana dan diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami dan mengartikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Landasan teori akan di pakai dalam pemecahan masalah.

F. Metode Penelitian

Data tentang Kasman Singodimejo dalam aktivitasnya sebagai tokoh muslim sekaligus tokoh politik dihimpun melalui sumber kepustakaan. Dengan kata lain, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Library Research*.

Data yang berhasil dihimpun, selanjutnya akan diklasifikasikan secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, menghubungkannya satu sama lain, memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk sebuah kerangka pengertian yang terpola secara logis dan

sistematis yang menggambarkan kesatuan pandangan mengenai perjuangan yang dilakukan Kasman Singodimejo untuk negara.

Sebagai sebuah penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pengumpulan data sampai kepada penyajiannya atau pemaparan data, meliputi :

1. Heuristik atau Pengumpulan Data

Heuristik adalah suatu teknik atau seni mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah. Dalam prakteknya heuristik seringkali merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan dan merinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁵ Penulis melakukan pencarian di beberapa perpustakaan tentang karya-karya yang memberikan informasi mengenai Kasman Singodimejo dalam perjuangannya mempertahankan keutuhan bangsa dan segala yang terkait dengannya, baik berupa buku, majalah, jurnal penelitian dan internet.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Ada dua bentuk kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

- a. Kritik *ekstern*, yakni kritik untuk mengetahui *otentisitas* atau keaslian sumber. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti jenis bahan, kertasnya, gaya penulisan, bahasanya, ungkapannya, tintanya, kalimat yang digunakan dan jenis huruf yang digunakan serta semua penampilan luar sumber untuk mengetahui *otensitasinya*.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

b. Kritik *Intern*, yakni kritik untuk mengetahui keabsahan sumber untuk dipercaya, sehingga dapat diperoleh fakta yang merupakan unsur untuk merekonstruksi sebuah peristiwa. Kritik intern dilakukan dengan menganalisa, dan menjabarkan isi yang terdapat dalam data tersebut. Fokus dalam kritik intern ini ditujukan pada buku yang berkaitan dengan eksistensi Kasman Singodimejo di dunia politik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menyeleksi data yang ada sehingga menghasilkan fakta yang berguna dalam penelitian. Melalui kritik ini diharapkan penulis dapat mendapatkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau sering disebut analisis mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sistesis yang berarti menyatukan,¹⁶ namun kedua metode ini merupakan hal yang paling utama dalam interpretasi. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini peneliti menganalisa secara kritis atas fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan atau juga dengan cara mensintesakannya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁷ Poespropodjo, *Interpretasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 192.

4. Historiografi atau Penulisan

Tahap ini adalah tahap akhir dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Sebuah penelitian sejarah yang bersifat ilmiah, memiliki kesulitan tersendiri dalam tahap penulisannya, karena pada dasarnya harus mampu mengungkap detil-detil emosional guna mendapatkan gambaran peristiwa sejarah yang hidup dan nyata.¹⁸ Tahap ini merupakan penyajian hasil penelitian dari data yang diperoleh ke dalam bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai penulisan sejarah.¹⁹ Penulis berusaha menyajikan penulisan karya ilmiah ini secara sistematis dan mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan.

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 8-12.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode*, hlm. 67.

Bab kedua, menjelaskan tentang kondisi Indonesia pada masa Kasman Singodimejo. Dengan menitikberatkan pada masa penjajahan Belanda, Jepang dan Kemerdekaan masa hidup Kasman Singodimejo. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan situasi yang melatarbelakangi aktivitas Kasman Singodimejo.

Bab ketiga, membahas sekilas tentang Kasman Singodimejo antara lain latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan kepribadiannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mendukung dan membentuk Kasman Singodimejo sebagai seorang pejuang dan pemikir.

Bab keempat, membahas aktivitas Kasman Singodimejo di dalam organisasi politik dan kepemudaan. Keikutsertaannya dalam organisasi ini menyebabkan namanya semakin terkenal. Di dalamnya memuat tentang aktivitas Kasman dalam organisasi Muhammadiyah, Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Jong Islamieten Bond (JIB) dan Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Pada bab ini dimaksudkan untuk mengetahui kiprahnya dalam berorganisasi.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga menjadi rumusan yang bermakna.

BAB II

KONDISI INDONESIA PADA MASA KASMAN SINGODIMEJO

A. Masa Kolonial Belanda

Masa Kolonial adalah masa yang serba eksplotatif dan diskriminatif dengan dominasi politik yang dijalankan oleh penjajah terhadap daerah jajahannya. Di samping itu sering terjadi proses pemaksaan agama dan asimilasi kebudayaan serta tetap membiarkan adat istiadat penduduk pribumi yang menguntungkan pihak penjajah khususnya Belanda.¹

Pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme penjajah Belanda di Indonesia merupakan awal yang hendak menaklukan para aristokrat pribumi dan menjadikan mereka alat untuk menjajah. Sistem ini merupakan sistem yang ingin memerintah rakyatnya secara tidak langsung, atau dengan kata lain ingin menggunakan tangan para penguasa pribumi yang sudah dikuasai sebelumnya. Sistem ini selanjutnya membiarkan kegiatan-kegiatan rakyat untuk berkembang dalam segala aspek kehidupannya dengan cara dan kebiasaan sendiri yang sejak lama sudah berlaku, dengan syarat tidak ikut serta menentukan masalah-masalah penting mengenai kenegaraan dalam kaitannya dengan politik kolonial. Sudah barang tentu semua itu merupakan

¹ M. Masyhur Amin, *Haji Umar Said Cokroaminoto dan Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kelompok Studi “Batas Kota”, 1978), hlm. 8.

rangkaian dari kebijakan kaum kolonial guna mempertahankan kekuasaan mereka sebagai penjajah di Indonesia.²

Keadaan rakyat Indonesia mengalami tingkat kemerosotan dalam kehidupannya, ini sempat diketahui oleh pihak Belanda khususnya kaum politisi yang selalu mengikuti perkembangan kondisi daerah-daerah kolonial Belanda termasuk Indonesia. Pada akhirnya, muncul berbagai kecaman terhadap kebijakan politik kaum liberal dengan sistem pintu terbuka di Indonesia. Kalangan sosialis Belanda mengatakan bahwa jutaan Gulden yang diperoleh dari sistem politik pintu terbuka di Indonesia merupakan hutang budi yang harus dibayar oleh pemerintah Belanda.³ Kecaman terhadap politik liberal itu dilancarkan oleh kaum politisi yang menaruh perhatian pada nasib bangsa Indonesia. Mereka mengajukan kritik agar politik Belanda tidak semata-mata didasarkan pada politik eksploitasi saja, melainkan juga atas dasar tanggung jawab moral yang diarahkan pada perbaikan ekonomi rakyat pribumi dan mendidik mereka menuju pemerintahan sendiri. Gagasan tersebut muncul dan berkembang menjadi konsep politik baru yaitu politik etis.⁴

Politik Etis secara resmi dimulai pada tahun 1901, dimaksudkan sebagai kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang tidak melihat Indonesia

² Solihin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam*, (Jakarta: NU Mega, 1965), hlm. 30.

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1973), hlm. 181.

⁴ Sartono Kartodirdjo, Poesponegoro. dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 35.

semata-mata sebagai daerah yang dieresplorasi demi kepentingan Belanda, melainkan juga untuk kemakmuran Indonesia dan merealisasikan kebijakan-kebijakan tersebut antara lain dengan membangun sarana kesehatan rakyat, perubahan sistem pemerintahan serta membangun sarana transportasi umum.

Politik Etis yang semula bertujuan baik, dalam pelaksanaannya kurang maksimal, sehingga melemahkan tujuan semula. Perkembangan sosial politik sejak awal abad ke XX sampai hampir pecahnya Perang Dunia I sudah menunjukkan situasi yang sangat melemahkan tujuan semula. Orang sudah mulai mengatakan bahwa politik etis mengalami kebangkrutan dan pelaksanaannya melemah, sedangkan kemajuan yang akan dicapai bukanlah jasa haluan etis.

Diskriminasi dan elitisme dalam sistem pembelajaran masih saja berjalan, terlihat dari banyaknya masyarakat Indonesia yang buta huruf. Esksploitasi ekonomi yang semula hendak dihindari ternyata masih juga berlangsung. Hal ini nampak jelas pada mayoritas kehidupan masyarakat.⁵ Pemerintah kolonial Belanda hanyalah mementingkan keperluan pemerintahannya dan perusahaan-perusahaan asing, bukannya mementingkan pendidikan rakyat semata.

Munculnya pergerakan nasional berarti usaha untuk merdeka telah dilakukan oleh kaum pribumi sendiri. Dengan demikian, tujuan semula dari politik etis yang akan membangkitkan kesadaran rakyat dalam usaha membina perkembangan demi tegaknya kolonialisme telah diambil alih oleh

⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

kaum politisi pribumi.⁶ Dengan munculnya organisasi Budi Utomo, Muhammadiyah, Syarikat Islam (SI) dan organisasi-organisasi lainnya memberikan arti positif bagi tumbuh kembangnya pergerakan di Indonesia serta membantu kesadaran politik masyarakat dalam menentang kolonialisme, untuk memperbaiki nasib yang menimpa masyarakat dan bangsanya. Sebagian dari mereka menyadari dan memaklumi keadaan ini, sehingga mereka menentang sikap angkuh para pembesar kolonial Belanda.

Dalam melawan kolonial Belanda, Kasman Singodimejo muncul bukanlah menjadi seorang yang agresif yang sudi mengorbankan rakyatnya. Sebaliknya, dia sangat memperhatikan kemaslahatan rakyat dan menghindari sekecil mungkin korbannya. Kasman merupakan sosok yang berani dan berfikir tajam serta memiliki strategi dalam menghadapi Belanda, sehingga Belanda seringkali terpedaya oleh Kasman. Selain itu, Kasman merupakan pemimpin yang kharismatik, dia sangat dicintai dan dihormati rakyatnya berkat keberaniannya menentang segala bentuk penindasan dan ketidakadilan

Akibat dari penampilannya sebagai tokoh muda Muhammadiyah tersebut Kasman Singodimejo pada Konperensi Muhammadiyah se-Jawa Barat di Bogor pada bulan Mei 1940 tidak saja harus hadir tetapi juga harus bicara memberikan pidatonya. Akibat dari bicaranya tersebut, pada waktu pemerintahan Hindia Belanda baru saja mengumumkan *Staat van Oorlog en Beleg* atau keadaan darurat dan perang (SOB) maka Kasman oleh polisi *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) diambil dari sidang Konperensi tersebut

⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

dan dibawa ke *Hoofdcommissaris van Politie Buitenzorg* atas nama Raja Belanda untuk menangkap Kasman dengan perintah agar segera ditahan di penjara setempat. Persoalannya karena Kasman di akhir pidatonya pada Konperensi tersebut mengucapkan: “.....untuk *Indonesia merdeka*”, justru diwaktu SOB.⁷

Sesudah meringkuk 4 bulan sebagai tahanan di penjara Bogor, maka Kasman diadili oleh *Landraad* (Pengadilan Negeri) Bogor dan berkat pertolongan Allah swt serta pembelaan dari Advokat senior Mr. R.M. Sartono, Kasman dibebaskan dari segala tuduhan terutama unsur kesengajaan dan pada sidang Pengadilan Negeri Bogor tersebut tidak dapat dibuktikan. Dengan kejadian itu reputasinya sebagai pejuang kemerdekaan meningkat karena Kasman benci kepada segala bentuk penjajahan dan penindasan.

Setelah menyadari hakekat kolonialisme yang pada intinya hanya merendahkan derajat manusia yang terjadi pada masyarakat pedesaan, hal ini menyebabkan masyarakat mengidentifikasi diri dengan kelas rendah baik di kota maupun di daerah-daerah yang jauh dari perkotaan. Secara etika mereka mengingkari ketinggian status birokrat bangsawan dan menganggap mereka sebagai feodal terbelakang serta mengingkari legitimasi golongan tersebut sebagai pemimpin.⁸ Kemajuan pun kini telah diraih oleh golongan pribumi. Apalagi mereka telah diterima dalam sistem stratifikasi tradisional dimasyarakat yang telah menemukan jati dirinya dan mereka mendapat tempat terhormat sebagai para ulama dan guru-guru agama.

⁷ Kasman, *Masalah Kedaulatan*, hlm. 91.

⁸ *Ibid.*, hlm. 172-174.

B. Masa Kolonial Jepang

Setelah berakhirnya kekuasaan Belanda, para pemimpin Islam justru menunjukkan sikap simpatiknya terhadap kedatangan pasukan Jepang pada bulan Maret 1942. Laju kemenangan Jepang seperti badai menyapu tempat-tempat pertahanan Belanda. Sejak awal kedatangannya, Jepang sangat menaruh perhatian terhadap gerakan dan perkembangan umat Islam.⁹ Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, pemerintahan Jepang di Indonesia secara resmi memberi tempat yang penting kepada kaum Islam. Jepang memang tidak mempunyai tujuan hendak memerdekan Indonesia, hanya dengan propaganda Jepang dapat masuk dan menguasai Indonesia. Setelah berkuasa, tindakan militer Jepang adalah membekukan semua kegiatan yang ada unsur politik pemerintah sebagai satu-satunya aliran yang harus dianut.¹⁰ Untuk tujuan tertentu Jepang melarang perkumpulan-perkumpulan dan yang diperbolehkan hanyalah perkumpulan yang mengurusi, antara lain:

1. Keplesiran atau kesenangan
2. Gerak badan
3. Pengetahuan, kesenian dan pendidikan
4. Derma pertolongan
5. Pembagian barang-barang

⁹ H.J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit "Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang"*, Terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 55.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 142.

Selain itu, Jepang tidak bertanggung jawab terhadap struktur politik, ekonomi, bahkan struktur sosial budaya serta semua adat istiadat yang ada di Indonesia mereka hancurkan. Jepang juga membuat rasa takut dan kegelisahan terhadap rakyat Indonesia khususnya dan yang lebih menyakitkan adalah penderitaan bangsa Indonesia dalam pemerasan tenaga untuk kepentingan perang Jepang. Kerja rodi dikenal pada masa penjajahan Belanda sedangkan Romusha dikenal pada masa penjajahan Jepang.¹¹ Akibat dari tindakan anarkis tersebut banyak manusia yang meninggal di tempat-tempat mereka dipekerjakan.

Jepang yang pada awalnya bersikap manis terhadap bangsa Indonesia dalam perkembangannya kemudian malah menyengsarakan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dihantui dengan perasaan takut, curiga dan benci karena kemelaratan, kesengsaraan dan penindasan yang terjadi di mana-mana. Melihat hal itu, Kasman Singodimejo di dalam perjuangannya lebih memilih sikap tegas dalam menghadapi penjajahan Jepang. Kasman sangat kecewa terhadap sikap pemerintahan Soekarno yang tidak tegas kepada penjajahan Jepang yang memberlakukan rakyat dengan kejam.

Sejak awal para penguasa Jepang berminat untuk mendekati para pemimpin Islam untuk kepentingan politiknya, ini berbeda dengan politik Belanda yang memusuhi pemimpin-pemimpin Islam atau ulama. Jepang berusaha mendekati dan membujuk ulama dengan maksud untuk dijadikan alat penetrasi kedalam kehidupan rohani bangsa Indonesia, karena ulama

¹¹ Nugroho Notosusanto, *Tentara PETA*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm.118-119.

merupakan bagian yang penting dan mendapat kedudukan yang istimewa. Jepang menyadari, jika hendak merebut hati sebagian besar bangsa Indonesia harus mendekati ulama. Oleh karena itu, Jepang mengizinkan organisasi-organisasi khususnya Islam untuk terus hidup dan berkembang melebarkan sayapnya untuk kepentingan Jepang sendiri. Organisasi Islam yang hidup antara lain; Muhammadiyah, NU, Persis dan PUI dan semuanya itu merupakan organisasi Islam yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan.¹²

Kasman Singodimejo merupakan salah satu tokoh ulama modernis yang terkenal pada masa itu. Dia tidak hanya aktif dalam pergerakan keagamaan, tetapi juga memiliki peranan yang penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang hingga masa kemerdekaan Republik Indonesia. Tokoh seperti Kasman dalam perjuangan kebangsaan Indonesia dapat disejajarkan dengan tokoh nasionalisme yang lain seperti, Soekarno, M. Hatta dan Ki Hajar Dewantara.

Aktivitas dan perjuangan Kasman pada masa penjajahan Jepang tidak hanya aktif dalam Tentara Pembela Tanah Air (PETA) saja, tetapi dia juga sempat diangkat sebagai wakil ketua Majlis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) sejak tahun 1946-1956 yang sebelumnya Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI). Jepang membubarkan MIAI karena dianggap menjadi saingan beratnya. Dibubarkannya MIAI pada tanggal 24 Oktober 1943 sekaligus mempercepat proses perkembangan Masyumi.

¹² Subagiyo I.N, *K.H. Masyur Pembaharu Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 65-66.

Semua aktivitas Kasman Singodimejo yang begitu dekat dengan Jepang membuat dia tampak kontroversial sehingga dia menjadi sorotan para kyai atau ulama pada masa itu. Walaupun dia terlibat dalam politik praktis dan mendapat posisi yang strategis pada masa penjajahan Jepang, bukan berarti dia lupa akan segalanya, dia hanya memanfaatkan keadaan yang telah diciptakan oleh Jepang sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat Indonesia guna menyongsong kemerdekaan yang dicita-citakan.¹³

Pemerintah Jepang juga telah membuka pintu lebar-lebar bagi umat Islam untuk mengalami dan ikut serta dalam politik pemerintahan.¹⁴ Melalui organisasi *Shumubu Kantor Urusan Agama* (KUA), Masyumi sebagai pengganti MIAI, pemerintahan Jepang telah menempatkan umat Islam untuk duduk dalam organisasi tersebut. Dengan demikian umat Islam telah mempunyai kedudukan yang penting dalam organisasi-organisasi tersebut, ini sangat menggembirakan dan menjadi tonggak awal kebangkitan umat Islam setelah bertahun-tahun tidak pernah mendapatkan tempat untuk mengapresiasikan peranannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁵

Sementara itu, Jepang masih membatasi gerak organisasi tersebut dengan kontrol dan pengawasan yang sangat ketat, ini dimaksudkan agar kekuatan sosial baik politik maupun non politik harus bergantung kepada

¹³Darul Aqsa, *K.H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikirannya (1896-1946)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 63-64.

¹⁴Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi tentang Percaturan dalam Konstitusi*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 90.

¹⁵B.J Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia 1945-1972*. Terj, Safruddin Bahar, *Pergumulan Islam Indonesia 1945-1972*, (Jakarta: Grafti Press, 1985), hlm. 12-15.

pemerintahan Jepang. Hal ini dilakukan karena Jepang ingin memanfaatkannya untuk kepentingan perang melawan sekutu, ini terlihat dari dilarangnya organisasi lain untuk hidup dan berkembang.

Keadaan yang buruk tersebut dirasakan oleh Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), organisasi federasi Islam. Organisasi Islam tersebut berdiri berkat inisiatif para pemimpin Islam sejak pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun pada awal pendudukan Jepang masih tetap memperbolehkan organisasi ini untuk terus hidup, namun pada akhirnya MIAI harus tunduk kepada peraturan pemerintah Jepang dengan merubah asas, anggaran dasar dan tujuannya.¹⁶

C. Masa Kemerdekaan

Ketika memasuki perjuangan menjelang kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia di bawah pimpinan Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaannya.¹⁷ Akan tetapi negara yang baru merdeka ini harus mempertahankan kemerdekaannya, karena kolonial Belanda masih belum merasa puas dengan masa jajahannya. Reaksi terhadap ambisi kolonial Belanda inilah yang dikenal dalam sejarah Indonesia modern sebagai Perang Kemerdekaan. Hal tersebut berlangsung selama kurang lebih empat tahun dan berakhir ketika pihak Belanda mengakui kedaulatan bangsa Indonesia pada akhir tahun 1949.

¹⁶ Benda, *Bulan Sabit*, hlm. 183.

¹⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hlm. 550.

Dengan berakhirnya seluruh kekuasaan penjajahan di Indonesia, rakyat Indonesia memperlihatkan perubahan sikap dan kecenderungannya yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sikap aktif dan tegas serta siap memegang nasib masa depannya sendiri tanpa merasa takut akan ancaman penjajah. Di dunia ini apapun dapat berubah termasuk sikap rendah hati yang dulu mereka perlihatkan sekarang mulai hilang dan mereka menganggap dirinya mampu serta seajar dengan siapapun. Rakyat Indonesia dapat membuktikannya dalam menghadapi tantangan yang datang dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Dari luar negeri contohnya adalah adanya agresi Belanda I terjadi pada tahun 1947 dan Agresi Militer Belanda II terjadi pada tahun 1949, sedangkan yang datang dari dalam negeri contohnya adalah adanya pemberontakan DI/TII, pemberontakan PKI dan berbagai masalah-masalah lainnya yang mengancam bangsa Indonesia.

Ketika PKI memberontak pada bulan September 1948 kasman Singodimejo menyatakan bahwa seperti ada kerjasama antara PKI dengan Komunis Belanda untuk merobohkan dan menjajah Indonesia kembali. Sesudah terjadinya agresi Belanda II pada bulan Desember 1948, dan Yogyakarta dikuasai oleh Belanda yang ketika itu merupakan Ibukota Republik Indonesia. Kasman bergerilya sambil menjelaskan bahwa RI masih bangkit dan memberikan semangat perlawanan untuk melawan penjajahan.

Dalam keadaan ini Kasman dengan segala daya upaya dan kemampuan mobilitas yang tinggi berkeliling hingga 1000 km dijelajahinya dengan berjalan kaki sambil menghindar diri dari intaian PKI dan Belanda.

Karena itu ada orang yang menyebutkan bahwa perjuangan Republik Indonesia pada waktu itu adalah perjuangan Soekarno, Hatta dan Kasman Singodimejo. Terlepasnya dia dari intai PKI dan Belanda selama bergerilya menurut Kasman adalah semata-mata karena pertolongan Allah. Penyerahan kedaulatan dari pihak Belanda kepada Republik Indonesia terjadi pada tanggal 1 Januari 1950.¹⁸

Pada tahun 1950 kaum nasionalis perkotaan dari generasi tua partai sekuler dan Islam juga telah berkuasa memegang kendali pemerintahan. Namun bangsa Indonesia yang merdeka ini harus menghadapi prospek masa depannya sendiri, bangsa yang masih menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah dan rendahnya tingkat perekonomian juga harus bergantung pada kearifan dan nasib baik dari para pemimpin Indonesia.

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang lahir kembali pada bulan Agustus 1950 ini menggunakan sistem multi partai yang membawa sebuah perubahan, sehingga menunjukkan diberikannya kebebasan dalam menyalurkan aspirasi politik dan demokrasi bagi setiap warga negaranya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah partai yang diwakili dalam parlemen, yang terdiri dari 27 partai politik. Partai-partai tersebut antara lain adalah:

1. Masyumi (kemudian pecah menjadi PSII menjadi partai politik sendiri pada tahun 1947 dan NU menjadi partai politik pada tahun 1952)
2. Partai syarikat Islam Indonesia (PSII)
3. Pergerakan Tarbiyah Indonesia (Perti)

¹⁸Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, hlm. 551.

4. Partai Kristen Indonesia (PKI)
5. Partai Khatolik
6. Partai Nasional Indonesia (PNI)
7. Persatuan Indonesia Raya (PIR)
8. Partai Indonesia Raya (Parindra)
9. Partai Rakyat Indonesia (PRI)
10. Partai Demokrasi Rakyat (Banteng)
11. Partai Rakyat Nasional (PRN)
12. Partai Wanita Rakyat (PWR)
13. Partai Kebangkitan Indonesia (Parki)
14. Partai Kedaulatan Rakyat (PKR)
15. Serikat Kerakyatan Indonesia (SKI)
16. Ikatan Nasional Indonesia (INI)
17. Partai Rakyat Djelata (PRD)
18. Partai Tani Indonesia (PTI)
19. Wanita Demokrasi Indonesia (WDI)
20. Partai Komunis Indonesia (PKI)
21. Partai Sosialis Indonesia (PSI)
22. Partai Murba
23. Partai Buruh
24. Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (PERMAI)
25. Partai Demokrasi Thionghoa Indonesia (PDTI)
26. Partai Indonesia Nasional (PIN)

Masyarakat mulai menyadari bahwa dengan adanya partai politik tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran berpolitik agar dapat mengikuti arus mobilitas sosial politik yang tinggi. Dengan ikut sertanya seseorang kedalam partai politik sering kali mereka mengharapkan perlindungan bahkan melalui partai politik dapat meningkatkan taraf kesejahteraan yang layak bagi pribadinya.¹⁹

Sejak Indonesia merdeka, perkembangan demokrasi telah mengalami pasang surut. Bangsa Indonesia yang beragam pola, agama atau kepercayaan, adat-istiadat dan kebudayaan, telah menempuh perjalanan panjang dalam kehidupan ekonomi di samping membina suatu kehidupan sosial politik yang demokratis. Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai perjalanan demokrasi baik dalam kehidupan kenegaraan, maka perlu dilihat kronologi praktek ketatanegaraan berdasarkan periodisasi perkembangan demokrasi di Indonesia. Periode Demokrasi Parlementer 1945-1949, Periodisasi Demokrasi Terpimpin 1949-1965 dan Periodisasi Demokrasi Pancasila 1965 sampai sekarang.²⁰

¹⁹ Lihat Skripsi, Eni Setyowati, *Muhammad Yunus Anis dan Kiprahnya (1925-1979)*, (Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2008), hlm. 26-27.

²⁰ Bambang Sunggono, *Partai Politik dalam Kerangka Pembangunan Politik di Indonesia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), hlm. 63.

BAB III

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN KASMAN SINGODIMEJO

A. Latar Belakang Keluarga

Kasman Singodimejo dilahirkan pada tanggal 25 Februari 1908 di Desa Clapar atau Kalirejo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, dan meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 1982.¹ Pernikahan Kasman dengan istrinya Ny. S.I.K Kasman Singodimejo dianugerahi 6 keturunan: 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Anak-anaknya bernama Ny. Siam Saputro, Ir. Moh. Sulaiman Wibisono, Bambang Bagus Toko, Ir. Joko Bangun Mertani, Ny. Kabul, SH, dan Dra. Ny. Katamsi.²

Kasman berpendapat bahwa jika keluarga kita ingin menjadi rumah tangga yang berbahagia, kita harus melaksanakan tuntutan Rasulullah saw, yaitu *ta faqquh fi ad-din* (memahami ajaran agama dengan baik dan ada kesediaan untuk mematuohnya). Memupuk kasih sayang di antara keluarga, hemat dalam pembelanjaan, mendidik anak-anak untuk hormat kepada orang tua, dan ikhlas mengakui kesalahan sendiri serta bersedia memperbaikinya.

Kasman singodimejo adalah tokoh pergerakan nasional, ahli hukum dan termasuk tokoh Masyumi. Selain itu juga termasuk pejuang kemerdekaan dan pernah menjabat sebagai Jaksa Agung Republik Indonesia yang pertama dan Menteri Pertahanan dengan pangkat Jenderal Mayor. Kasman juga

¹ Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 87.

² *Ibid.*, hlm. 9.

merupakan pemimpin Islam unik yang memperjuangkan tegaknya Islam dan dia seorang cendikiawan yang berada selalu di tengah-tengah rakyat.³

Kasman Singodimejo adalah anak H. Singodimejo yang pernah menjabat sebagai modin, carik (sekretaris desa), *ambtenar* (pegawai negeri) pada Polisi Pamong Praja di Tabanan Bali dan Gunung Sugih Lampung Tengah.⁴ Pendidikan Kasman dimulai dengan susah payah, maklum dia adalah anak desa. Ayahnya tidak lebih dari juru tulis atau Carik Desa, di zaman penjajahan Hindia Belanda.

Sebelum Jepang masuk dan menduduki Indonesia atau sebelum Perang Dunia II, Kasman telah aktif di tengah-tengah masyarakat sejak dia bebas asrama karena tidak lagi menjadi murid dari *Voorbereidende Afdeeling Stovia*, maka dia dengan uang halal dari hasil keringatnya sendiri membeli sebidang tanah berikut rumah kecil di luar kota Jakarta, yakni di Cempaka Putih yang pada waktu itu masih merupakan daerah rawa, sawah, kampung becek dan belukar untuk berkebun, bersawah dan berintegrasi total dengan cara hidup bersama rakyat bawah, yang hidupnya sederhana namun penuh cita-cita.⁵

Antara lain yang menjadi cita-citanya ialah ingin mengamalkan pelajaran-pelajaran Islam dari para gurunya, yakni terutama mengongkosi biaya naik haji kedua orang tuanya (Ayah Ibunya), karena mereka itu telah

³ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 3*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 524.

⁴ *Ibid.*, hlm. 525.

⁵ Kasman, *Masalah Kedaulatan*, hlm. 89.

lanjut usianya. Alhamdullilah, Kasman dapat melaksanakan maksudnya itu tanpa ada kendala pada kesempatan pertama tahun itu. Akan tetapi, ayahnya setelah naik haji tersebut tidak sempat pulang lagi ke Tanah Air (Indonesia), tetapi Kasman masih sempat mendaftarkan ayahnya ke Tanah Suci (Mekkah). Pada waktu mendaftarkan, nama ayahnya dia ganti yakni Haji Muhammad Tohir, karena sesudah pendaftaran dengan nama itu beliau dipanggil oleh Allah swt ke Rahmatullah untuk selama-lamanya.

Ibu Kasman Singodimejo harus pulang sendirian dari Tanah Suci ke Indonesia tanpa didampingi suaminya tercinta. Sejak saat itu, hati Kasman telah membulat untuk mengubah nama “ SINGODIMEJO” formil sebagai nama resminya; KASMAN SINGODIMEJO, di mana dia berdo'a ; “ Semoga Ayahnya diterima oleh Allah swt di sisi-Nya. Amien”.⁶

Pada tanggal 25 Oktober 1982 Kasman Singodimejo berpulang ke rahmatullah untuk selama-lamanya dalam usia 74 tahun dan di makamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.

B. Latar Belakang Pendidikan

Manusia hidup di muka bumi ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan akhirat semata tetapi juga diperintahkan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia. Kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat tidak akan bisa diraih tanpa adanya suatu ilmu yang dikuasai oleh seseorang.

⁶ *Ibid.*, hlm. 90.

Kasman memulai pendidikannya dengan susah payah. Maklum dia adalah anak desa, ayahnya tidak lebih dari juru tulis atau Carik Desa, di zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada waktu itu ada garis pemisah antara Priyayi dengan orang desa. *Hollanda Indisce School* (HIS) untuk putra-putra Priyayi, *Europessche Lagere School* (ELS) untuk anak-anak Belanda, anak-anak Indo Belanda dan Pamong Praja pribumi pilihan golongan tinggi. Sekolah Desa (SD) adalah untuk anak-anak desa. Jumlah sekolahpun masih sangat sedikit sekali.⁷

Dengan susah payah Kasman dapat masuk di HIS *met den Bybel* di Kwitang Batavia *Centrum*, itupun dengan harapan supaya dia nantinya menjadi Kristen yang akan membantu penjajah. Dari HIS *met den Bybel* itu dia pindah ke HIS (Negeri) Kutoarjo (Karesidenan Kedu, Jawa Tengah) dengan diturunkan satu kelas. Dia dapat menamatkan HIS Kutoarjo itu dengan ijazah, sembari menjadi pelayan rumah tangga dari *ambtenar-ambtenar* (pegawai negeri), berpindah-pindah dari majikan yang satu ke majikan yang lain. Dia kerja sebagai pelayan tidak menerima upah, apalagi gaji, yang didapat hanyalah makan dan tempat tinggal gratis (*ngenger atau ngawulo*).

Untuk masuk *Meer Uitgebred Lager Onderwijs* (MULO) setingkat SMP, Kasman harus pindah ke Ibukota Karesidenan Kedu, yaitu Magelang. Dia dapat diterima sebagai pelayan rumah tangga pada Tuan Suradi, pegawai Topografi Magelang. Di MULO tersebut Kasman hanya satu tahun , yakni di kelas O karena dia dengan bantuan gurunya (Tuan Jonkman) dapat lulus ujian dan diterima sebagai murid beasiswa di kelas I *Voorbereidende Afdeeling*

⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

School Toot Opleiding Voor Indische Artsen (STOVIA) di Batavia *Centrum*.

Karena STOVIA tersebut akan dihapus dan diganti menjadi Perguruan Tinggi Kedokteran, yakni *Geneeskundige Hooge School* (GHS), maka Kasman harus pindah ke AMS (sama dengan SMA) agar nantinya dapat meneruskan studinya ke GHS tersebut.⁸

Meskipun Kasman sudah sampai duduk di GHS selama dua tahun, tetapi karena dia telah jauh masuk dalam perjuangan pemuda dan dianggap berbahaya bagi Hindia Belanda, dia dikeluarkan dengan alasan dua tahun tidak naik kelas, sekaligus beasiswanya dicabut. Akibatnya dengan terpaksa dia mencari nafkah terlebih dahulu selama lebih kurang satu tahun sebelum masuk sebagai mahasiswa di *Rechts Hooge School* (RHS) atau Perguruan Tinggi Hukum di Batavia *Centrum*. Sembari belajar Kasman harus bekerja keras untuk membiayai keluarga dan adik-adiknya (ada tiga orang, semua perempuan). Meskipun dengan tersendat-sendat dia berhasil menamatkan studinya pada tanggal 26 Agustus 1939 dengan gelar *Meester in de Rechten* (Mr).⁹

Pada waktu Kasman masih duduk di bangku sekolah, dia sudah aktif di berbagai organisasi dan perjuangan. Dalam organisasinya dia berjuang untuk menjadikan Islam sebagai landasan organisasinya dengan alasan sebagian besar anggotanya beragama Islam. Dengan giat dia mengikuti pengajian-pengajian Muhammadiyah Cabang Betawi di Gang Kenari dan Kramat yang dipimpin

⁸ *Ibid.*, hlm. 88.

⁹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hlm. 548.

oleh Haji Hidayatullah dan Kartosoedharmo. Dalam Muhammadiyah itulah dia banyak belajar tentang agama Islam, berorganisasi, mengenal masyarakat dan lain sebagainya.

Selain itu sejak di MULO Kasman juga telah banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh pergerakan seperti, HOS Cokroaminoto, H. Agus Salim, Syekh Ahmad Syurkati dan lainnya dari para tokoh Muhammadiyah. Selanjutnya dia aktif dalam Muhammadiyah sambil menjadi guru di AMS, Muallimin, Muallimat, MULO dan HIK yang semuanya bernaung di bawah Muhammadiyah Jakarta. Karena keaktifannya, Kasman kemudian diangkat sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Jakarta dan koordinator Muhammadiyah wilayah Jakarta, Bogor dan Banten.¹⁰

C. Kepribadian

Sukar untuk menggambarkan kepribadian Kasman Singodimejo, karena data-data atau sumber-sumber mengenai hal tersebut sulit untuk diperoleh oleh penulis. Namun demikian, di sini akan digambarkan mengenai kepribadian Kasman Singodimejo sebatas data-data yang penulis peroleh.

Bakat kepemimpinan Kasman sudah tampak sejak kecil, hal ini dikembangkannya ketika memasuki dunia pendidikan formal. Sejak memasuki dunia pendidikan itu, ketajaman pikirannya sudah mulai tampak. Dia tidak senang melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Watak dan

¹⁰ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 1049.

sifatnya yang ingin membawa kemajuan bagi rakyatnya, dia sampaikan kepada teman-temannya di tempat dia menuntut ilmu.

Jalan pemimpin bukan jalan yang mudah. Memimpin adalah jalan yang menderita. Mr. Mohammad Roem mengatakan; “ Waktu itu Kasman sudah menunjukkan bakat kepemimpinannya”. Dia mengucapkan kalimat itu dengan suara agak lain, tetapi dengan tekanan lebih tegas. Dikemudian hari terbukti, bahwa apa yang dikatakan M. Roem itu merupakan ramalan tentang diri Kasman Singodimejo. Empat kali dia dijebloskan ke penjara oleh yang berkuasa. Sekali di Zaman Belanda, tiga kali di bawah rezim Soekarno. Dua kali dibebaskan oleh pengadilan dan dua kali dihukum. Persoalannya bukan karena kejahatan, tetapi karena apa yang dia katakan, Kasman memang seorang yang senang dan pandai bicara. Penderitaan yang dialami seorang pemimpin adalah masuk penjara, tetapi tidak berarti pemimpin tidak dapat hidup bahagia. Bahagia dalam keluarga berarti bahagia hidup bercita-cita.¹¹

Kasman mengatakan bahwa:

“Sejak saat itu, saya belum pernah absen di dalam Muhammadiyah, bahkan dari anggota biasa telah meningkat menjadi guru sampai propagandis Muhammadiyah, kemudian meningkat lagi menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Betawi sampai menjadi anggota Pusat Pimpinan Muhammadiyah sampai bertahun-tahun, saya juga pernah masuk dalam tahanan penjara Hindia Belanda sampai berbulan-bulan di Bogor karena saya ingin berjuang demi membela cita-cita Muhammadiyah.”¹²

¹¹ Kasman, *Masalah Kedaulatan*, hlm. 18.

¹² *Ibid.*, hlm. 19.

Sebagai seorang juru kampanye menjelang pemilu yang lalu, pribadinya tergambar dari sikapnya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Kasman yang mengatakan bahwa:

“Memang bagi saya lillahi ta’ala dan titik beratnya pada lillahi ta’ala itu, maka dari itu sebagai seorang muslim saya tidak menghitung-hitung hasil kongkrit yang harus saya peroleh, semuanya saya serahkan kepada Allah SWT. Yang penting dalam hal ini adalah keikhlasan”.¹³

Berkat wibawa yang besar yang memancar dari pribadi Haji Kasman Singodimejo, maka nyata sudah, bahwa dia telah berpengaruh besar kepada tatanan kehidupan masyarakat di negara kita, yakni berpengaruh dalam arti memperbarui.

¹³ *Ibid.*, hlm. 20.

BAB IV

AKTIVITAS KASMAN SINGODIMEJO

A. Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam bertekad untuk mengamalkan dan mendakwahkan Islam atas dasar petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Muhammadiyah yang nama lengkapnya Persyarikatan Muhammadiyah adalah suatu bentuk lembaga keagamaan di Indonesia dalam bentuk organisasi kemasyarakatan. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 M di Yogyakarta.¹ Maksud dan tujuan persyarikatan ini adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhloai Allah swt.² Dukungan sistem organisasi , amal usaha dan etos alamiyah yang tinggi telah mendorong Muhammadiyah berproses secara intensif dalam masyarakat, sehingga memperoleh pengakuan dan berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu poros kepemimpinan sosial di luar sektor pemerintahan. Jati diri ini berimplikasi pada ruang, waktu dan gerak aktivitas Muhammadiyah dengan multi aspek kehidupan sesuai dengan kebutuhan manusia dan masyarakat.

¹ H.S. Prodjokusumo, *Muhammadiyah: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: A.B.M, 1998), hlm. 1.

² PP. Muhammadiyah, *Muqadimah Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 1990), hlm. 7.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keislaman di Indonesia, dalam menghadapi zaman yang serba modern ini, tentunya memerlukan pemimpin-pemimpin yang berkualitas yang bisa memahami Islam secara baik. Sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* serta gerakan *tajdid* (pembaharuan, inovasi, modernisasi) merupakan hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam memahami agama Islam dan menghayati serta mengamalkannya (termasuk dalam mengamalkan adalah merealisasikan ajaran-ajaran dan perjuangan Islam).³

Kasman Singodimejo merupakan salah satu dari sekian banyak pemikir dan tokoh Islam yang berjuang dalam agama dan mensukseskan pemerintahan bangsa Indonesia. Dia tidak saja aktif dalam dunia sosial, keagamaan dan politik, namun juga sebagai pembaharu. Dia memiliki peranan yang sangat berarti dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kasman telah banyak sekali bekerja dan berjuang untuk agama, bangsa dan negara, untuk masyarakat serta untuk Muhammadiyah khususnya.

Sebelum resmi menjadi anggota Muhammadiyah, dia sudah berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah sejak tahun 1923. Kemampuan Kasman Singodimejo dalam berorganisasi semakin matang ketika dia mulai masuk menjadi anggota Muhammadiyah pada tahun 1949. Keikutsertaan Kasman dalam organisasi Muhammadiyah tersebut dilatar belakangi oleh keinginannya untuk berdakwah melalui lembaga, karena berdakwah dalam bentuk pengajian-pengajian saja tidak cukup.

³ Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan UMM, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana dan UMM Press, 1990), hlm. 64.

Keuletan dan semangat Kasman untuk terus memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat menemukan puncaknya ketika Kasman diangkat menjadi guru Mu'allimin, Mu'allimat, MULO dan HIK yang semuanya berada di bawah naungan Muhammadiyah. Semangat Kasman untuk memberikan kontribusi dalam keagamaan sangat tinggi, tidak sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Selain itu Kasman mendidik dengan keteladanan, baik yang diterapkan di rumah, Madrasah maupun di masyarakat.

Perjuangannya patut untuk dicontoh sebagai teladan bagi generasi muda sekarang ini. Dia selalu mengatakan: “ kita yang tua-tua ini perlu menanam modal (investasi) perjuangan bagi anak cucu kita yang kelak akan meneruskan perjuangan kita yang sekarang”.⁴ Karena itu, dengan pendirian yang demikian, Kasman tidak pernah merasa lelah, tidak merasa sudah tua untuk berjuang keras serta beramal di mana saja dan kapan saja.

Karena keaktifitasannya dalam Muhammadiyah, dia diangkat menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Jakarta sekaligus Koordinator Muhammadiyah Wilayah Jakarta, Bogor dan Banten pada tahun 1968. Sebagai seorang tokoh dalam Muhammadiyah, pemikiran, sikap dan pandangannya yang membawa ke arah kemajuan Islam. Dia dikenal sebagai organisator yang handal dan penuh pengabdian serta giat dalam menyebarkan

⁴ Kasman, *Masalah Kedaulatan*, hlm. 7.

pengetahuan bagi kalangan muda, mengajak tegar dalam menghadapi tantangan hidup di dunia.⁵

Selanjutnya, dia curahkan waktu dan segenap tenaganya untuk Muhammadiyah. Di samping itu dia juga menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIA) di Pasar Jum'at dan IAIN Syarif Hidayatullah di Ciputat. Aktivitas Kasman dalam organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1949-1962 dan sejak tahun 1968-1977, pada tiap periode (tiga tahunan) masih saja dipilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta.

Bagi Kasman, organisasi Muhammadiyah, PTIA, IAIN, dan sebagainya hanyalah sebagai alat belaka bagi perjuangannya untuk mengamalkan segala perintah dan menghindarkan diri dari segala larangan-larangan Allah SWT, guna mendapatkan ridha Allah dunia wal Akhirah.⁶

Dia ikut aktif di dalam organisasi tersebut hingga tahun 1977, ketika dia berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan mengecam orang-orang yang tidak menggunakan hak pilihnya (golput). Pada tanggal 24 Desember 1977, Kasman Singodimejo dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* dalam Ilmu Hukum dari Universitas Muhammadiyah oleh Prof. Ismail Sunny, SH. MCL, Guru Besar Luar Biasa Hukum Tata Negara atas tulisan-tulisan, pidato-pidato, cerita-cerita sahabatnya dan pengabdiannya kepada Allah, bangsa dan negara, berkorban demi umat, serta berjuang demi tegaknya

⁵ *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, hlm. 549.

⁶ Kasman, *Masalah Kedaulatan*, hlm. 96.

cita-cita hukum. Dalam penganugerahan tersebut Kasman Singodimejo menyampaikan pidatonya yang berjudul “Masalah Kedaulatan”, di mana diuraikan tentang kedaulatan rakyat atau umat, kedaulatan negara, kedaulatan hukum dan kedaulatan Allah.⁷

B. Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dibentuk oleh pemerintahan pendudukan Jepang (1942-1945) di Jakarta. Pada saat kedudukan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya semakin terdesak. Untuk menghadapi situasi yang kritis, pemerintah militer Jepang di Jawa di bawah pimpinan *Saiko Shikikan* (Panglima Tertinggi) pada tanggal I Maret 1945, telah mengumumkan pembentukan suatu badan untuk mengawasi dan menyelidiki usaha-usaha persiapan kemerdekaan yang kemudian menjadi BPUPKI atau dalam bahasa Jepangnya, *Dokuritsu Zumbi Coosakai*. Tujuan pembentukan badan tersebut adalah untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal penting yang ada hubungannya dengan segi-segi politik, ekonomi, tata pemerintahan dan lain sebagainya, yang diperlukan dalam usaha pembentukan negara Indonesia merdeka.⁸

Pada tanggal 29 April 1945, telah resmi dibentuk BPUPKI yang diketuai oleh Radjiman Widjodiningrat. Pada tanggal 28 Mei 1945, dimulailah upacara pelantikan dan sekaligus upacara pembukaan sidang

⁷ *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, hlm. 552.

⁸ “*Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)*”, dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 28.

pertama BPUPKI di Gedung *Cha Sangi-in*. Sidang BPUPKI secara resmi berlangsung sejak tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Dalam sidang yang pertama ini, ada tiga orang yang mengusulkan lima dasar negara Indonesia merdeka yaitu, Moh. Yamin yang menyampaikannya pada tanggal 29 Mei 1945 mengemukakan bahwa dasar negara Republik Indonesia adalah: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan dan Peri Kesejahteraan Rakyat. Setelah M. Yamin menyampaikan usulnya, pada tanggal 31 Mei 1945 giliran Soepomo yang menyampaikan pandangan dasar negara Indonesia yaitu: negara harus berdasar pada aliran pikiran negara yang integralistik serta negara yang bersatu dengan seluruh rakyat, yang mengatasi seluruh golongan dalam lapangan apapun⁹ dan yang terakhir Ir. Soekarno yang menyampaikan pada tanggal 1 Juni 1945 bahwa dasar negara Republik Indonesia adalah: Kebangsaan, Internasionalisme, Mufakat, Kesejahteraan dan Ketuhanan. Usul Soekarno dipilih sebagai dasar negara Indonesia merdeka yakni “Pancasila”.¹⁰

Setelah sidang pertama usai, pada tanggal 22 Juni 1945, beberapa anggota BPUPKI membentuk panitia kecil yang disebut Panitia Sembilan yang terdiri atas Ir. Soekarno (sebagai ketua), Moh. Hatta, Muhamad Yamin, Ahmad Subardjo, A.A. Maramis, Abdul Khahar Muzakkir, KH. Wahid Hasyim, Abikusno Tjokrosujoso dan H. Agus Salim. Panitia Sembilan

⁹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai “Kontruksi Sosial Berbasis Agama”*, (Yogyakarta: PT. Lkis, 2007), hlm. 41.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

dibentuk untuk mencari modus kompromi antara golongan Islam dan kebangsaan mengenai soal agama dan negara.¹¹

Setelah melewati perdebatan yang cukup panjang dan mendalam, akhirnya Panitia Sembilan berhasil mencapai sebuah kesepakatan bersejarah yang dirumuskan dalam bentuk Naskah Rancangan Pembukaan Undang-Undang Dasar. Naskah tersebut ditandatangani pada tanggal 22 Juni 1945, dan kemudian lebih populer dengan sebutan Piagam Jakarta. Pada naskah inilah terdapat Pancasila versi Soekarno yang telah dimodifikasi menjadi: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya,” Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan , dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Rumusan sila pertama Pancasila tersebut yang menjadi kontroversi serta keberatan pihak non muslim (Kristen). Tujuh kata tersebut berbunyi: “.....dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Memang hanya tujuh kata, namun implikasinya sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia yang masih muda ini: apakah negeri ini akan bercorak sekuler atau agama. Jika tujuh kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta itu tetap dicantumkan, maka kaum Nasrani di bagian Timur Indonesia akan keluar dari Negara Republik Indonesia. Bagi mereka, kalimat tersebut tidak mengikat agama lain dan hanya diterapkan bagi umat

¹¹ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 183.

Islam dan menganggapnya sebagai diskriminasi terhadap semua kelompok minoritas.¹²

Menghadapi situasi tersebut, sebelum sidang pertama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945, Bung Hatta berinisiatif untuk melakukan pembicaraan di luar sidang dengan tokoh-tokoh Islam seperti, Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Mr. Kasman Singodimejo dan Mr. Teuku Muhammad Hasan guna membahas ultimatum dari tokoh Nasrani tersebut. Dengan dalih untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia, Bung Hatta berusaha membujuk tokoh-tokoh tersebut untuk bersedia menghilangkan tujuh kata yang tercantum dalam Piagam Jakarta itu.

Dalam waktu kurang lebih 15 menit tujuh kata dalam Piagam Jakarta berakhir dengan suatu perjuangan dan musyawarah yang sungguh melelahkan dan akhirnya diganti dengan kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 tersebut, selain menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dan memilih presiden dan wakil presiden, Bung Hatta juga membacakan Naskah Rancangan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 hasil Panitia Sembilan atau BPUPKI dengan penghapusan kalimat “Dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya,” dan mengesahkannya sebagai pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

¹² Floriberta, *100 Tokoh*, hlm. 101.

Ki Bagus Hadikusumo bersama dengan Mr. Kasman Singodimejo, KH. Wahid Hasyim dan Mr. Teuku Muhammad Hasan adalah para pemimpin umat Islam yang telah diundang oleh Bung Hatta untuk merumuskan kembali sila pertama Pancasila hasil rumusan Panitia Sembilan yang berbunyi; “.....dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.

Akhirnya keempat pemimpin umat Islam tersebut setuju dengan rumusan “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dirubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan merubah rumusan tersebut Ki Bagus Hadikusumo awalnya sama sekali tidak puas dan menolak keputusan itu, namun atas saran Kasman sebagai teman seperjuangannya akhirnya dia bersedia menerima keputusan itu. Dia bahkan menegaskan bahwa arti “Ketuhanan Yang Maha Esa ” tersebut adalah Tauhid. Akhirnya rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pengertian tauhid dapat diterima oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945. Hal itu ditempuh oleh para pemimpin Islam tidak lain karena keinginan dari umat Islam untuk membentuk persatuan dalam kemerdekaan. Inilah yang merupakan pengorbanan umat Islam dalam menyusun Pancasila.¹³

Proses lahirnya falsafah Pancasila pada tanggal 18 Agustus 1945 tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan peranan Ki Bagus Hadikusumo dan Kasman Singodimejo. Kedua tokoh Islam tersebut dapat dikatakan

¹³ Lukman Harun, *Muhammadiyah dan Asas Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 18-19.

mewakili umat Islam di samping tokoh nasional lainnya dalam perumusan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Mereka juga dapat disebut sebagai arsiteknya Pancasila.¹⁴

Kasman sebetulnya merupakan tokoh politik yang menjadikan Islam sebagai landasan perjuangannya. Kasman dengan segala kemampuan diplomasisnya mampu mengakhiri polemik yang mengancam persatuan bangsa Indonesia ini. Aktivitas Kasman dalam Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) sebenarnya hanyalah sebagai anggota tambahan saja, namun dia sangat berperan sentral dalam menyelesaikan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang kontroversial itu, setidaknya untuk sementara waktu. Dia juga adalah anggota PPKI yang berasal dari golongan muslim yang juga bersedia menerima usul untuk menghapus tujuh kata tersebut demi menjaga keutuhan bangsa. Sikapnya itu kemudian diikuti oleh pemimpin Islam yang lain, sehingga diputuskan bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berisi teks yang kita kenal hingga sekarang.

C. Jong Islamieten Bond (JIB)

Lahirnya organisasi JIB ini dilatarbelakangi oleh organisasi *Jong Java* yang mengajarkan kepada para pemuda yang beragama Islam untuk mempelajari Islam secara menyeluruh. Untuk merealisasikan gagasan JIB tersebut maka di bulan Desember 1924 *Jong Java* mengadakan konggresnya

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Kontroversi Pemikiran*, hlm. 166.

di Yogyakarta. Pada akhirnya ide itu diusulkan oleh Sjamsuridjal yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua *Jong Java*. Tujuannya agar para pemuda *Jong Java* yang beragama Islam boleh mempelajari agamanya sendiri. Akan tetapi, ide itu ditolak oleh forum yang hadir dalam kongres tersebut.¹⁵ Ditolaknya ide tersebut menyebabkan Sjamsuridjal bersedih, akan tetapi Haji Agus Salim yang pada saat itu hadir memberikan semangat untuk bersama-sama mendirikan organisasi baru yang sesuai dengan hati nurani mereka. Akhirnya, pada tanggal 1 Januari 1925 di Jakarta kedua tokoh ini mendirikan organisasi yang bernama *Jong Islamieten Bond* (JIB).

Adapun asas dan tujuan JIB sebagaimana yang tercantum dalam anggaran dasarnya antara lain adalah:

1. Mempelajari agama Islam dan menganjurkan agar ajaran-ajarannya diamalkan.
2. Menumbuhkan rasa simpati umat Islam dan para pengikutnya, selain menunjukkan sikap toleransi positif terhadap pemeluk agama lainnya.

JIB bukanlah organisasi politik. Hal ini terlihat dari pidato Sjamsuridjal ketika terpilih sebagai ketua umum yang pertama pada kongres JIB I yaitu pada tahun 1925 di Yogyakarta yang mengatakan bahwa;

“Pada kursus-kursus, ceramah-ceramah serta debat-debat yang kami selenggarakan, akan diusahakan sejauh mungkin meningkatkan pengertian tentang politik terutama dari sudut Islam. Tetapi *Jong Islamieten Bond* (JIB) tidak akan ikut aksi politik. Anggota-anggota kami tidak akan terjun dalam politik atas nama organisasi. Tetapi JIB melarang para anggotanya secara sah dapat ikut dalam gelanggang politik, dengan harapan mereka ini dapat berbuat atau menonjolkan

¹⁵ “*Jong Islamieten Bond*”, dalam *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 327.

bakat masa mudanya dan dapat berperan pada masanya ketika betul-betul terjun dalam kancah politik”.¹⁶

Untuk lebih mengenalkan JIB kepada masyarakat umum, maka pada kongresnya yang pertama pada bulan Desember 1925 JIB mengadakan terobosan baru, yaitu dengan menerbitkan majalah-majalah, brosur-brosur, buku-buku dalam bahasa Belanda dan ceramah-ceramah agama. Langkah selanjutnya adalah membuka kesempatan kepada para pemuda yang beragama Islam di seluruh Nusantara untuk menjadi anggotanya, tanpa membedakan suku ataupun ras.

Pada bulan Desember 1925 dibentuklah struktur kepengurusan *Jong Islamieten Bond* (JIB), susunan pengurusnya sebagai berikut;

- | | | |
|------------------------|---|--|
| 1. Ketua | : | Raden Sjamsuridjal |
| 2. Wakil Ketua | : | Wiwoho Purbohadidjojo |
| 3. Sekretaris | : | Syahbuddin Latif Hoesin |
| 4. Bendahara | : | Soetijono Soeb |
| 5. Komisaris-komisaris | : | Moegni Thoib
Soewardi
Syamsuddin
Soetan Palindih
Kasman Singodimejo
Moehammad Koesban
Haji Hasim |

Kedudukan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) tersebut berada di Jakarta, sedangkan untuk cabang-cabangnya berada di Yogyakarta, Solo, dan Madiun. Pada kongres JIB II pada tahun 1926 di Solo terpilih Wiwoho Purbohadidjojo menjadi ketua JIB menggantikan Sjamsuridjal. Sedangkan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 327.

pada kongres JIB pada tahun 1930 di Jakarta, Kasman Singodimejo terpilih menjadi ketua JIB menggantikan Wiwoho.

Arah dan tujuan JIB itu sendiri sebenarnya adalah mendidik para pemuda Islam guna memperdalam agama Islam. Hal ini sangat penting untuk dijadikan perhatian, karena pada waktu itu kondisi moral dari sebagian bangsa Indonesia telah dimasuki oleh tradisi yang tidak sesuai dengan budaya Timur. Tradisi ini antara lain; berjudi, berzina, mabuk dan lain sebagainya. Tradisi tersebut dibawa oleh kaum penjajah khususnya panjajah Belanda.¹⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, JIB kemudian membentuk organisasi Pandu Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Natipij* (*National Indonesische Padvinderij*) yaitu kepanduan dari *Jong Islamieten Bond* yang mengurus perkumpulan pemuda-pemudi Islam di Jakarta, yang berdiri pada tahun 1929. Tokoh keluaran *Natipij* ini adalah Kasman Singodimejo dan Mohammad Roem. Berkat pendidikan di dalam *Natipij*, Kasman pada masa pendudukan Jepang diangkat sebagai *Daidancho* (Komandan Batalyon) dalam Tentara Pembela Tanah Air (PETA).

Kendati hubungan antara *Natipij* dan JIB sangat erat, tapi seiring dengan berjalannya waktu, antara keduanya sering terjadi perbedaan pendapat. JIB menghendaki agar *Natipij* tunduk pada JIB sebab *Natipij* adalah bagian dari JIB. Adanya peristiwa ini menyebabkan *Natipij* mulai menjaga jarak dengan JIB. Akan tetapi pada kongres yang diadakan di kota Malang tahun 1930, *Natipij* memutuskan untuk memisahkan diri dari organisasi ini.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 327.

Pengambilan keputusan ini dilakukan karena M. Roem selaku ketua *Natipij* dan Azran selaku sekretaris memandang JIB sudah tidak mampu lagi untuk membina *Natipij* dan juga karena kepemimpinan dalam organisasi ini sudah lemah. Pemikiran ini tidak diterima oleh JIB yang pada waktu itu dipimpin oleh Kasman Singodimejo. Karena kepemimpinan *Natipij* sangat berpegang keras pada pendirian mereka, maka pada tahun 1932 pemimpin JIB, yaitu Kasman Singodimejo memecat M. Roem dan Azran.¹⁸

Dengan diberhentikannya M. Roem sebagai ketua dan Azran selaku sekretaris *Natipij* yang dianggap sudah tidak mampu lagi memegang kendalinya, saat itu juga Kasman memegang peranan penting dalam *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan sebagai Ketua Pengurus Besar *Natipij* dari tahun 1929-1935.

Peran penting Kasman selama menjabat sebagai ketua JIB dan *Natipij* yaitu tercapainya sebuah cita-cita organisasi khususnya dalam mendidik para pemuda Islam untuk memperdalam ilmu agama Islam secara menyeluruh. Cita-cita yang luhur tersebut dilatar belakangi oleh kondisi moral para pemuda Islam khususnya yang sudah banyak terpengaruh oleh budaya yang tidak sesuai dengan agama dengan budaya Timur. Itulah peran penting Kasman Singodimejo dalam kepengurusan *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan *Natipij* sebagai wadah perjuangannya.

¹⁸ *Natipij* merupakan organisasi kepaduan biasa, tetapi dengan perbedaan yang penting, yakni para anggotanya diwajibkan mempelajari dan mentaati ajaran-ajaran Islam. Lihat Soemarso. *M. Roem 70 Tahun Pejuang Perunding*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 25.

D. Tentara Pembela Tanah Air (PETA)

Tentara Pembela Tanah Air (PETA) berdiri sejak tanggal 13 Oktober 1943 di Jakarta. Para calon *Daidancho* (Komandan Batalyon) dan beberapa *Cudancho* (Komandan Kompi) justru diambil dari mereka yang memahami serta mendalami agama Islam atau pengetahuan tentang Islam. Anggota-anggotanya pun banyak diambil dari kalangan pemuda Islam sedangkan calon-calon komandannya dari para ulama dan kyai yang dianggap sangat berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, lambang-lambang panji PETA pun menunjukkan aspirasi umat Islam, yakni dasar hijau tua dengan gambar bulan sabit, bintang dan matahari di atasnya.¹⁹

Setelah Jepang mendirikan PETA, Kasman Singodimejo diangkat menjadi salah satu *Daidancho* (Komandan Batalyon). Namun Kasman sebenarnya sudah terlanjur tidak mau pada penjajahan dalam bentuk apapun. Akan tetapi, pemerintah Jepang tidak mau menyia-nyiakan tenaga aktif dan pengaruh besar dari diri Kasman tersebut, yang pada waktu itu telah tampak menjelma sebagai intelek Islam yang namanya harum di kalangan tua dan muda dari golongan mayoritas bangsa Indonesia (Islam). Nama Kasman semakin naik ketika semangat dalam perjuangannya meningkat. Maka Kasman diangkat oleh Jepang untuk dijadikan calon *Daidancho* PETA yang diharapkan pada waktunya menjadi kawan seperjuangan Jepang.²⁰

¹⁹ *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, hlm. 549.

²⁰ Kasman, *Masalah Kedaulatan*, hlm. 91.

Akan tetapi itu semua hanyalah kehendak Jepang. Itulah sebabnya mengapa Kasman dengan sengaja dalam beberapa hari menjelang pemeriksaan kesehatan, terus menerus membuat mata dan kencingnya menjadi kuning, badan lesu lelah karena kurang istirahat, dengan maksud supaya diafkeur atau tidak diterima untuk masuk menjadi tentara PETA. Tetapi rupanya Jepang mengetahui itu semua dan berhasil memenangkan politiknya, dan Kasman harus tunduk pada perintah Jepang.

Dengan kejadian itu Kasman di rumah melakukan shalat istikhara untuk memohon petunjuk dari Allah. Alhamdulillah, dia diberi petunjuk oleh Allah SWT, bahwa akan ada hikmahnya bila dia masuk PETA yaitu untuk kemudian hari berguna bagi Nusa dan Bangsa. Betul saja, Jepang tidak lama dapat bertahan di bumi Indonesia ini, hanya tiga setengah tahun saja.²¹

Dalam waktu yang singkat itu banyak hikmah yang dapat diperoleh oleh *Daidancho* Kasman Singodimejo untuk *Daidan* (kesatuan) PETAnya, yaitu di Ibukota Jakarta (sejak tanggal 13 Oktober 1943 sampai dengan revolusi tanggal 17 Agustus 1945). Kasman sebagai *Daidancho* wilayah Jakarta, memberikan latihan-latihan militer bagi para Hakim, Jaksa, Guru-guru SMA/STM, dan lain sebagainya. Latihan-latihan ini dilakukan *Daidan* (kesatuan), atau di tempat lain di bawah pengawasan *Daidancho* Kasman. Bahkan Bung Karno dan Bung Hatta tidak luput dari latihan di bawah komando Kasman.²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 92.

²² *Ibid.*, hlm. 93.

Pada tanggal 29 April 1944 bertempat di lapangan Ikada (sekarang lapangan Monas) Jakarta, diadakan appell PETA. Kasman sebagai *Daidancho* menyampaikan pidatonya yang berbunyi;

Di dalam PETA gemblengan jiwa lebih penting, mereka harus dilatih tahan menghadapi kehidupan yang sukar. Gemblengan semangat dan latihan bathin ini lebih penting dari pada latihan badan. Dasar latihan bathin itu ialah Agama Islam, yaitu agama yang dipeluk oleh sebagian rakyat Indonesia. Jepang juga menghormati Islam. *Seiko Sikikan Kakka* memberikan panji kepada PETA dengan lambang bulan sabit dan bintang, lengkap dengan matahari bersinar. Hal ini melambangkan keberanian, kebenaran, keadilan dan kesucian.²³

Oleh karena itu, prajurit PETA tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, melainkan harus mengabdi kepada kepentingan masyarakat atas dasar pengabdian kepada Allah. Di dalam mengejar maksud suci, prajurit PETA tidak takut mati , dia ingin mati di jalan Allah (shahid). Jadi prajurit PETA tidak boleh takut mati, karena mati di jalan Allah akan memperoleh surga anugerah Allah SWT.

Bagaimanapun juga, latihan-latihan yang pernah diberikan Jepang kepada prajurit PETA berpengaruh terhadap pribadi prajurit PETA, antara lain; disiplin (*gunki*), hidup sederhana (*sisso*), ketabahan dan keteguhan hati, kegiatan (*genki*), kerajinan, ketangkasan, kecerdasan, kebaktian dan pengabdian, ketulusan, keikhlasan, sabar dan tawakkal, tertib dan gembira, awas dan hati-hati, cinta nusa dan bangsa.

Mengingat bangsa Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun lebih, maka hasil latihan-latihan tersebut sangat besar dan banyak manfaatnya untuk melawan penjajahan Jepang. Prajurit PETA sudah cakap

²³ Romdoni Muslim, "75 Tokoh Muslim Indonesia" Pola Pikir, Gagasan, Kiprah dan Falsafah", (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), hlm. 80.

menembak, berbaris dan mengerti maksud Perang Asia Timur Raya. Itu semua sebagai bukti bahwa PETA sanggup membela tanah airnya dengan jiwa raga karena Allah dan untuk mencapai kemenangan akhir, yaitu surga di sisi Allah SWT sebagai anugerah-Nya.

Pada tanggal 15 Februari 1945 terjadi pemberontakan PETA yang dimulai oleh *Daidancho* Supriyadi di Blitar. Akan tetapi pemberontakan itu dapat dipadamkan dan Kasman sebagai *Daidancho* Jakarta dipaksa hadir oleh Jepang untuk menghadiri sidang-sidang pengadilan terhadap pemuda-pemuda PETA dari Blitar tersebut. Ikut dipaksa hadir Otto Iskandardinata, Sudiro, Abikusno, Soepomo dan Abdul Khahar Muzakkir. Para pemuda yang terlibat dalam pemberontakan PETA di Blitar tersebut, mereka semua divonis dengan hukuman mati pada tanggal 16 April 1945 di Jakarta karena dianggap ikut andil dalam pemberontakan itu.

Ketika menjelang proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Kasman sebagai *Daidancho* Jakarta bersama *Daidancho* Se-Jawa Madura dipanggil ke Bandung oleh pimpinan Jepang. Untuk mempersiapkan Jakarta menghadapi detik-detik kemerdekaan, ditugaskan *Cudancho* (komandan kompi) Abdul Latif Hendraningrat sebagai wakilnya untuk mengambil segala kebijaksanaan mengadakan tindakan positif untuk proses kemerdekaan tersebut.²⁴

Sementara saat di Bandung, Kasman mendengar berita bahwa Jepang menyerah, dan dia langsung mengadakan rapat pertemuan dengan para

²⁴ *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, hlm. 550.

Daidancho di Hotel Kota Bandung di tempat mereka menginap. Di depan kurang lebih 20 orang *Daidancho* Kasman mengusulkan agar para *Daidancho* tidak perlu menyerahkan senjata yang dikuasai kepada Jepang seperti yang diperintahkan. Karena alat persenjataan tersebut dapat digunakan untuk perjuangan kemerdekaan selanjutnya. Usul Kasman tersebut disetujui oleh sebagian besar yang hadir pada saat itu dan menyatakan sanggup melaksanakannya dan sebagian pula ada yang tidak bersedia. Kasman sendiri menyatakan akan melaksanakan gagasannya dan akan menembak siapa saja yang merintanginya.²⁵

Pertemuan para *Daidancho* bubar dan Kasman tidak lama kemudian dipanggil oleh *Seibu Kakka* (Jenderal Jawa Barat) untuk diminta pertanggung jawabannya mengenai hasutan dirapat gelap itu. Perang mulut yang hebat terjadi antara *Seibu-Kakka* dan Kasman. Alhamdullilah kemudian Kasman keluar dari himpitan masalah itu dengan meninggalkan *Daidancho* Suryodipura kepada *Seibu-Kakka*.

Dengan berkat Allah Yang Maha Kuasa, di Bandung pada tanggal 17 Agustus 1945 sekitar pukul 11.00 (siang) Kasman menerima telepon bahwa pagi itu di Jakarta kemerdekaan Indonesia telah diproklamirkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta.²⁶

²⁵ Kasman, *Masalah Kedaulatan*, hlm. 92.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 93.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, perlu kiranya diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Indonesia pada masa Kasman Singodimejo mengalami kemerosotan dalam berbagai bidang, yaitu di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan agama. Tenaga rakyat umumnya dipergunakan sebagai romusha demi kepentingan penjajah. Keadaan pendidikan secara umum mengalami kemunduran karena pada masa itu pendidikan dititikberatkan dalam bidang kemiliteran. Namun ada keuntungan yang tidak sengaja dapat dipetik oleh rakyat Indonesia adalah untuk mengikuti latihan militer dalam PETA. Keberhasilan itu terlihat ditahun 1945 ketika para prajurit yang terdidik mengusir Jepang kemudian mempertahankan wilayah Indonesia dari keinginan Belanda untuk menjajah Indonesia kembali.
2. Latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan dan kepribadiannya telah menjadikan dirinya seorang yang selalu membela kepentingan rakyat kecil dan telah memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Kasman Singodimejo adalah tokoh pergerakan nasional yang sangat berjasa di dalam merumuskan Pancasila, terutama sila pertama. Latar belakang kehidupan Kasman hanya dari rakyat

kalangan biasa, namun dengan perjuangannya yang gigih mampu berjuang untuk bangsa.

3. Aktivitas Kasman Singodimejo dalam organisasi baik kepemudaan maupun politik telah mengantarkannya menjadi pejuang Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas organisasi yang pernah diikutinya. Di organisasi Kasman pertama kali memperoleh dasar-dasar organisasi dan arti pentingnya persatuan serta kesatuan sebuah bangsa. Akibat dari aktivitasnya di berbagai organisasi itu menyebabkan Kasman dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

B. Saran-saran

Setelah penulisan skripsi ini dapat terealisasikan kepada pembaca dan penuntut ilmu, penulis kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perjuangan Kasman Singodimejo pada masa pendudukan Belanda dan Jepang ditempuh untuk menuju sebuah kemerdekaan Indonesia lepas dari cengkraman para penjajah, dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menjaga dan mengisi kemerdekaan Indonesia dengan hal-hal yang positif.
2. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kehidupan Kasman Singodimejo, terutama dalam mengatasi dan menetralisir kondisi masyarakat Indonesia, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kemajuan serta keutuhan bangsa Indonesia. Di samping itu, kepada generasi muda khususnya diharapkan dapat meneladani beberapa sifat dan kepribadiannya.

3. Diharapkan ada usaha-usaha dari pihak umat Islam untuk mendokumentasikan bahan-bahan penulisan tentang tokoh-tokoh Islam yang telah banyak berjasa bagi umat Islam khususnya dan bagi bangsa Indonesia pada umumnya.

Demikianlah kesimpulan serta saran-saran dari penulis, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat. Amin.

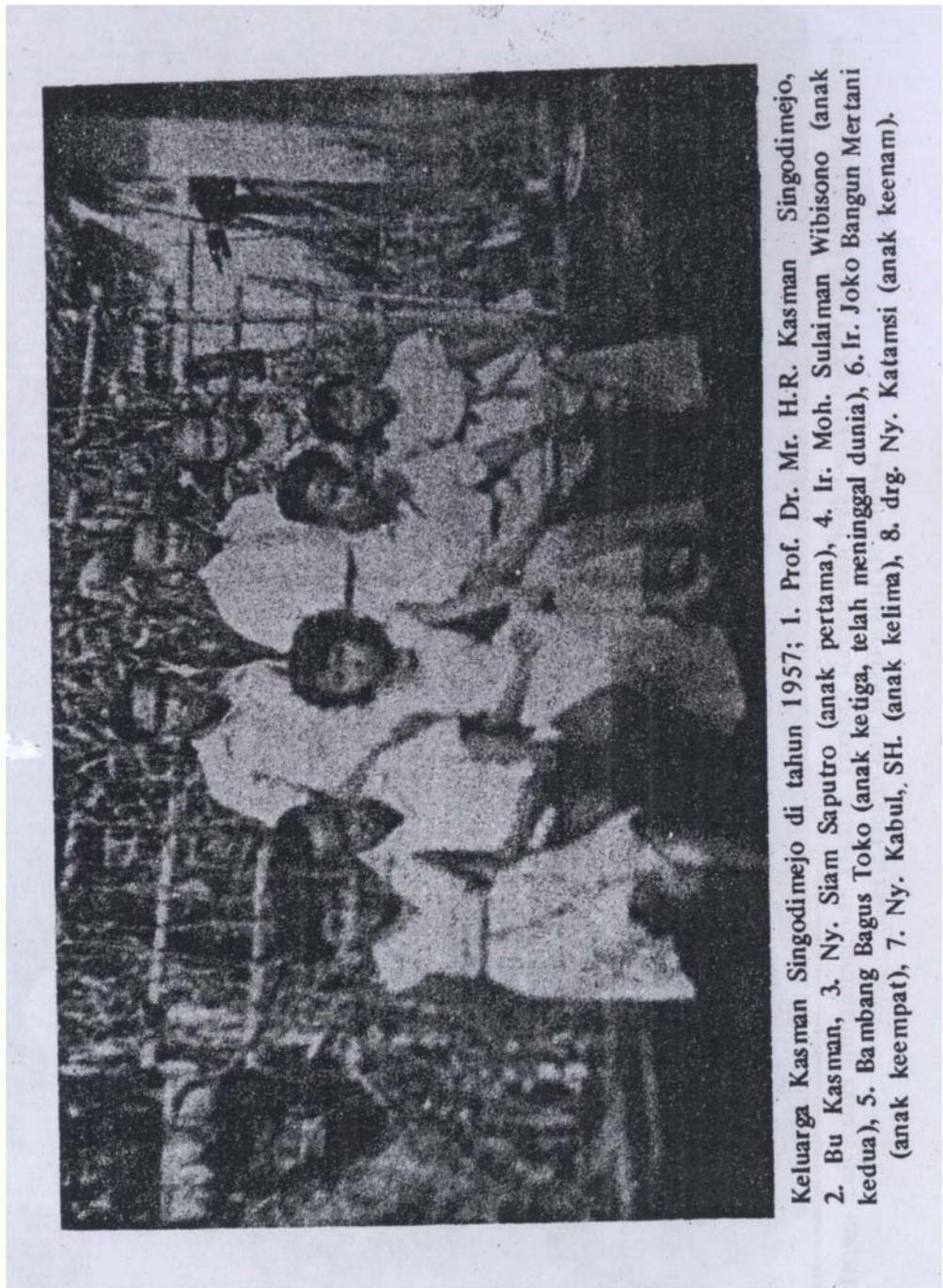
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Surya Raya, 2004.
- Ahmad Syafii Ma'arif. *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Andree Feillard. *NU Vis-a-Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Abdurrahman Wahid. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ali Maschan Moesa. *Nasionalisme Kiai “Kontruksi Sosial Berbasis Agama”*, Yogyakarta: PT. Lkis, 2007.
- Bambang Sunggono. *Partai Politik dalam Kerangka Pembangunan Politik di Indonesia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992.
- B.J. Boland. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia (1945-1972)*. Terj. Safruddin Bahar. *Pergumulan Islam Indonesia (1945-1972)*, Jakarta: Graffiti Press, 1985.
- Darul Aqsa. *K.H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikirannya (1896-1946)*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Karthoda, 2005.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1973.
- Endang Saefuddin Anshari. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsesus Nasional tentang Dasar Negara RI (1945-1949)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Eni Setyowati. “Muhammad Yunus Anis dan Kiprahnya (1925-1979)”, Skripsi di UIN Fakultas Adab Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2008.
- Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.

- Floriberta Aning S. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*, Yogyakarta: NARASI, 2005.
- H.J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit “Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang”*, Terj. Daniel Dakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- H.S. Prodjokusumo. *Muhammadiyah: Apa dan Bagaimana*, Jakarta: A.B.M, 1998.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kasman Singodimejo. *Masalah Kedaulatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Lukman Harun. *Muhammadiyah dan Asas Pancasila*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- M. Mansyur Amin. *Haji Umar Said Cokroaminoto dan Kebudayaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kelompok Studi "Batas Kota", 1978.
- M. Yunan Yusuf. dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Tentara PETA*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Poespropodjo. *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- PP. Muhammadiyah. *Muqadimah Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 1990.
- Romdoni Muslim. *72 Tokoh Muslim Indonesia “Pola Pikir, Gagasan, Kiprah dan Falsafah”*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Rustum E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1999.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Soebagiyo I.N, K.H. *Mas Mansyur Pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Soemarso Soemarsono. *M. Roem 70 Tahun Pejuang Perunding*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Solihin Salam. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam*, Jakarta: NU Mega, 1965.
- Taufik Abdullah dan Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Taufik Abdullah. *Mengapa Biografi*, Jakarta: Jurnal Prisma, 1977.
- Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan UMM. *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana dan UMM Press, 1990.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*, Bandung: Tarsito, 1985.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Keluarga Kasman Singodimejo di tahun 1957; 1. Prof. Dr. Mr. H.R. Kasman Singodimejo, 2. Bu Kasman, 3. Ny. Siam Saputro (anak pertama), 4. Ir. Moh. Sulaiman Wibisono (anak kedua), 5. Bambang Bagus Toko (anak ketiga, telah meninggal dunia), 6. Ir. Joko Bangun Mertani (anak keempat), 7. Ny. Kabul, SH. (anak kelima), 8. drg. Ny. Katamsi (anak keenam).

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Hadirin kelihatan berdiri, ketika Rektor dan Wakil-wakil Rektor serta para Dekan dan Wakil-wakil Dekan Universitas Muhammadiyah Jakarta memasuki ruangan sesaat sebelum acara dimulai.

Kasman Singodimejo, *Massalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Senat Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tampak Rektor dan Wakil-wakil Rektor dari Universitas tersebut berserta Dekan dan Wakil-wakil Dekannya.

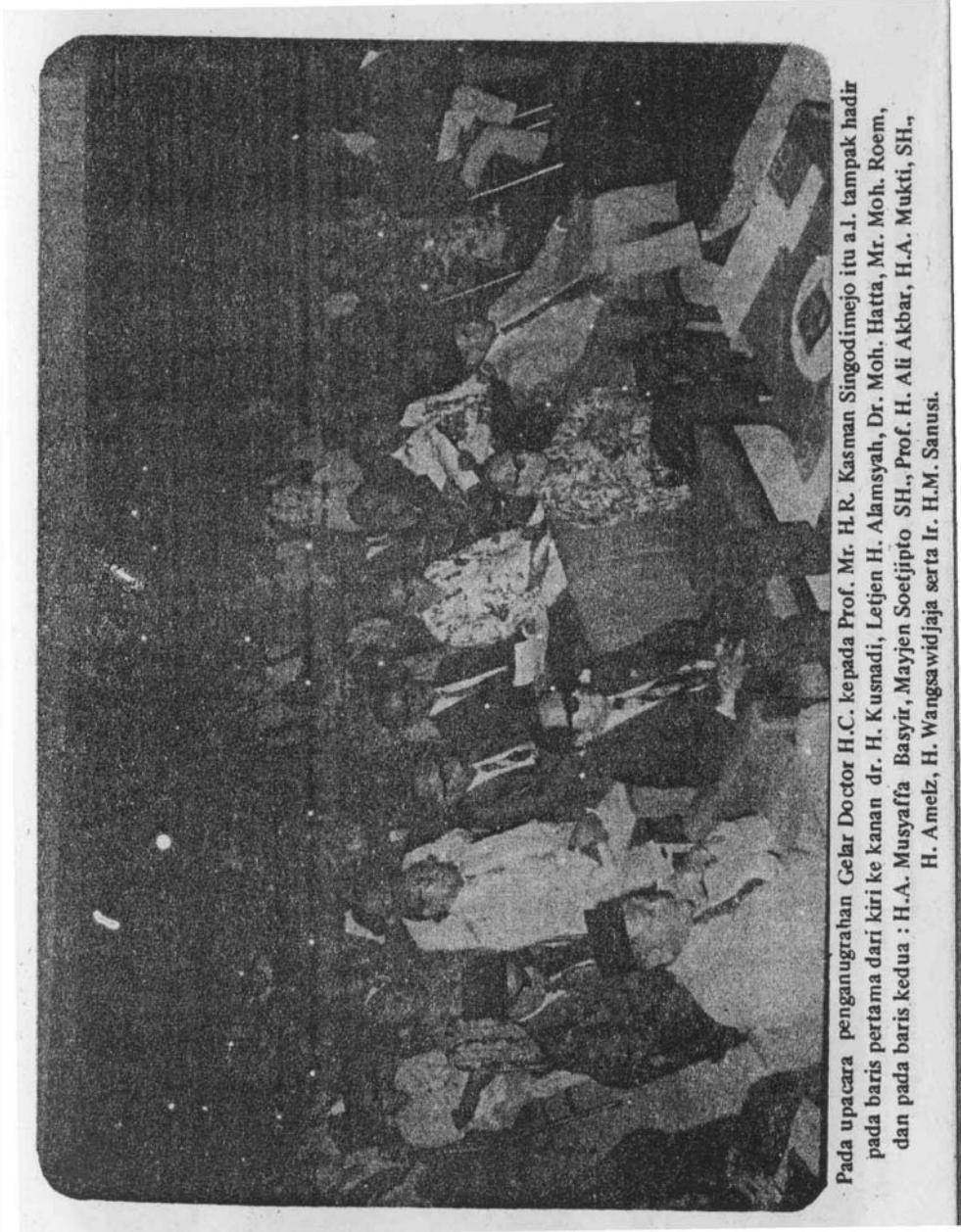
Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

UHAMMADIYAH JAKARTA
GELAR DOKTOR H.C.
SMAN SINGODIMEDJ



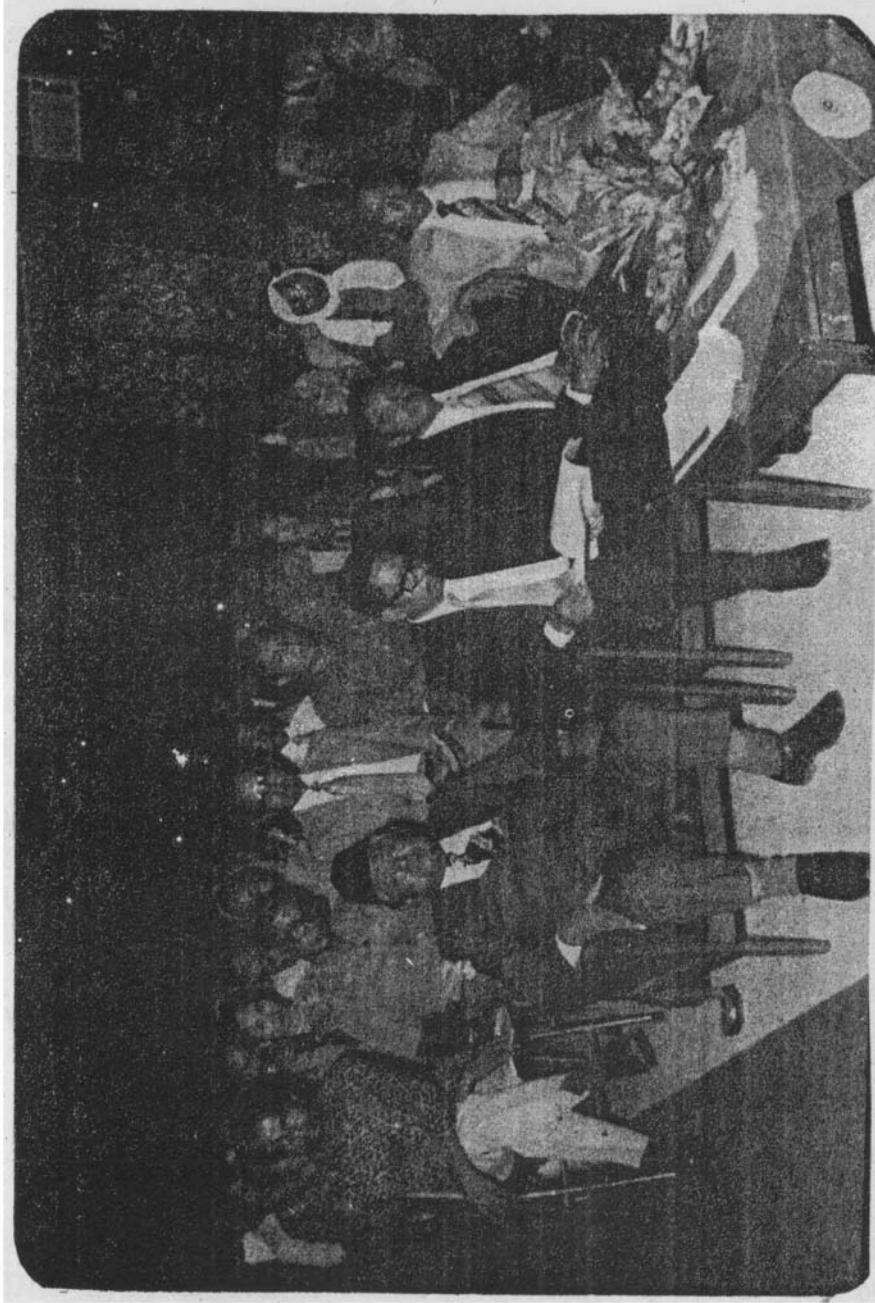
Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Prof. Dr., H. Ismail Suny, SH., MCL.
ketika menyampaikan Pidato Pengukuhan atas Penganugrahan Gelar Doctor H.C.
untuk Prof. Mr. H.R. Kasman Singodimejo.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



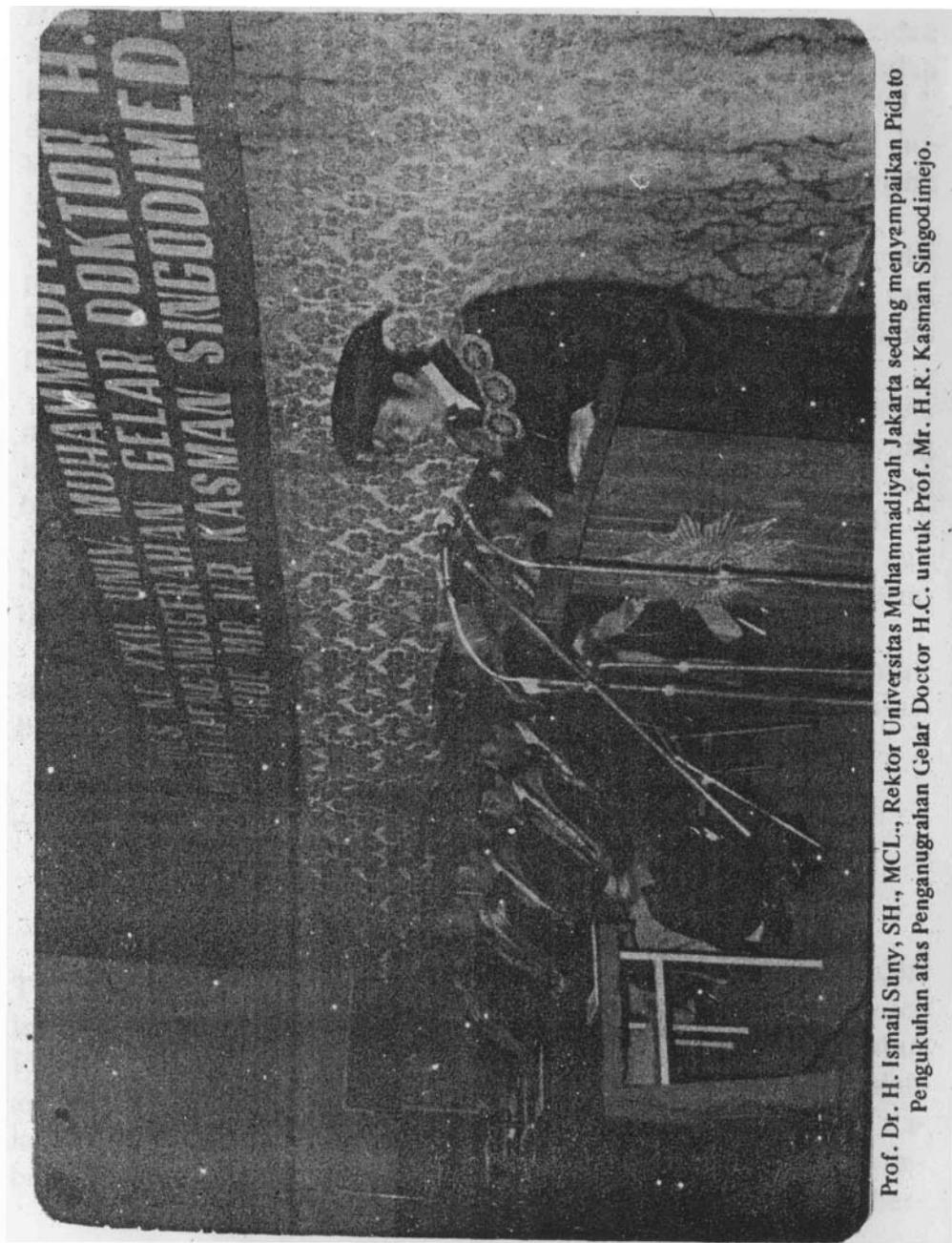
Pada upacara penganugerahan Gelar Doctor H.C. kepada Prof. Mr. H.R. Kasman Singodimejo itu a.I. tampak hadir pada baris pertama dari kiri ke kanan dr. H. Kusnadi, Letjen H. Alamsyah, Dr. Moh. Hatta, Mr. Moh. Roem, dan pada baris kedua : H.A. Musyafa Basyir, Mayjen Soetijpto SH., Prof. H. Ali Akbar, H.A. Mukti, SH., H. Amelz, H. Wangesawidjaja serta Ir. H.M. Sanusi.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Pada Dies Natalis ke XXII Univ. Muhammadiyah Jakarta & Wisuda Sarjana & Penganugrahan Gelar Doctor H.C. tersebut tampak pula hadir pada baris pertama paling kiri H. Projokusumo, Ketua PP. Muhammadiyah Majlis Pendidikan dan Pengajaran, utusan khusus untuk menyampaikan amanat PP. Muhammadiyah.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Prof. Dr. H. Ismail Suny, SH., MCL., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta sedang menyampaikan Pidato Pengukuhan atas Penganugrahan Gelar Doctor H.C. untuk Prof. Mr. H.R. Kasman Singodimejo.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Pak Kasman Singodimejo ketika menjelang dianugrahi Gelar Doctor H.C., tampak hadir didampingi istri Ny. S.I.K.
Kasman Singodimejo dan putra kedua beliau Ir. R. Muh. Sulaiman Wibisono.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



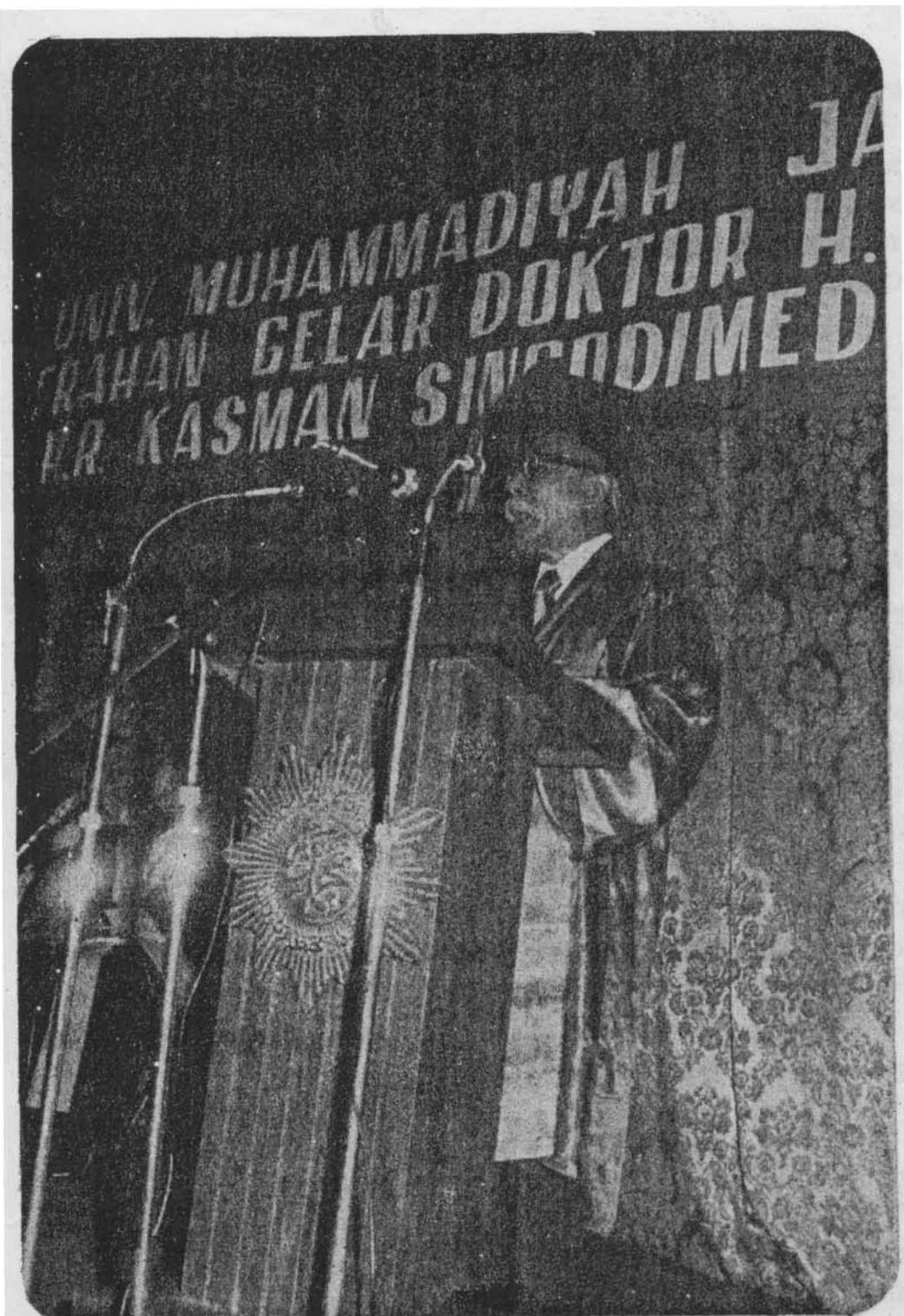
Prof. Dr. H. Ismail Suny, SH., MCL, setelah membacakan Pidato Pengukuhanannya, menyerahkan Doktorat dan
Toga kepada Prof. Mt. H.R. Kasman Singodimejo (dia pit oleh isteri dan putranya).

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



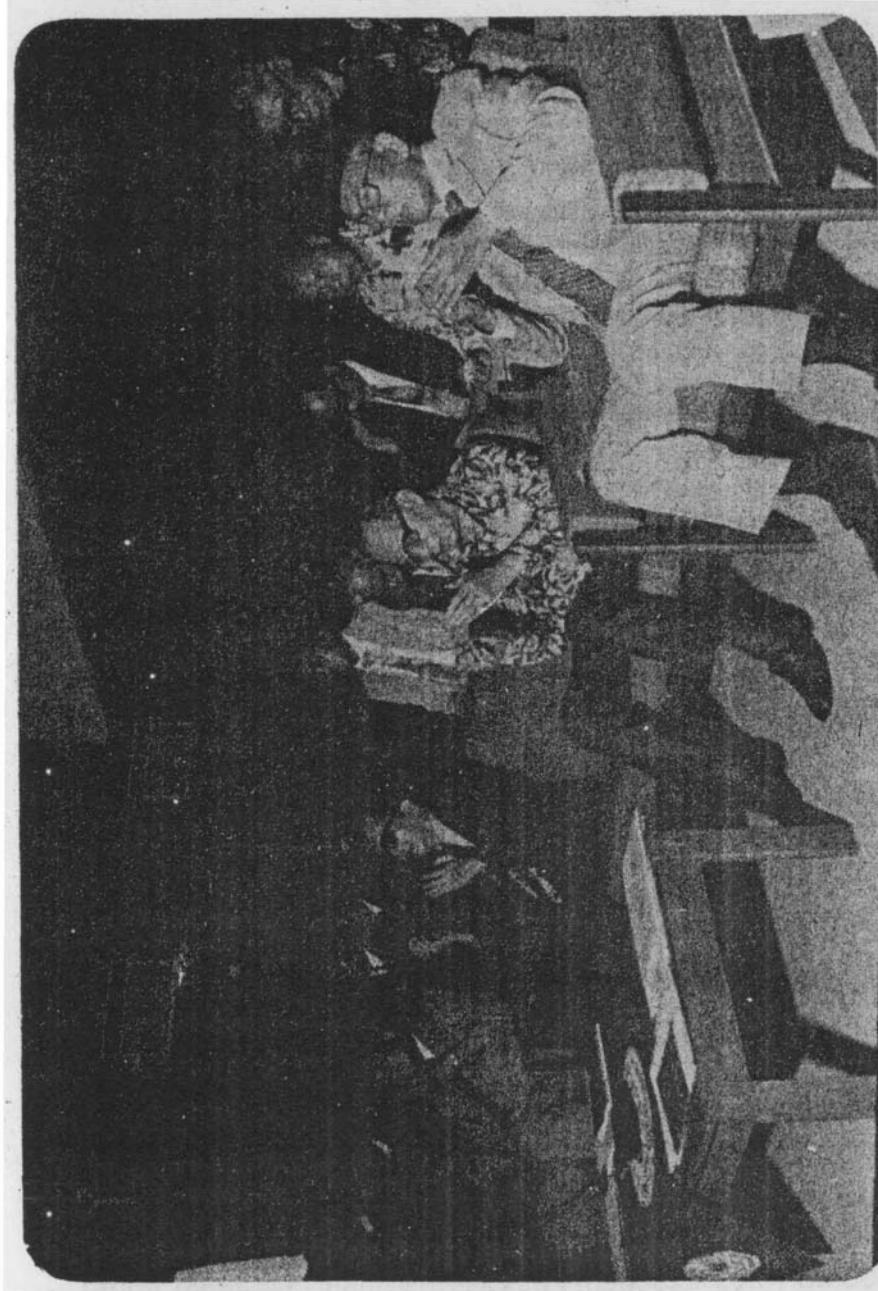
Ir. R. Muh. Sulaiman Wibisono, putra kedua dari Prof. Mr. H.R. Kasman Singodimejo, sedang mengenakan Toga pada ayahnya (Toga pemberian Universitas Muhammadiyah).

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



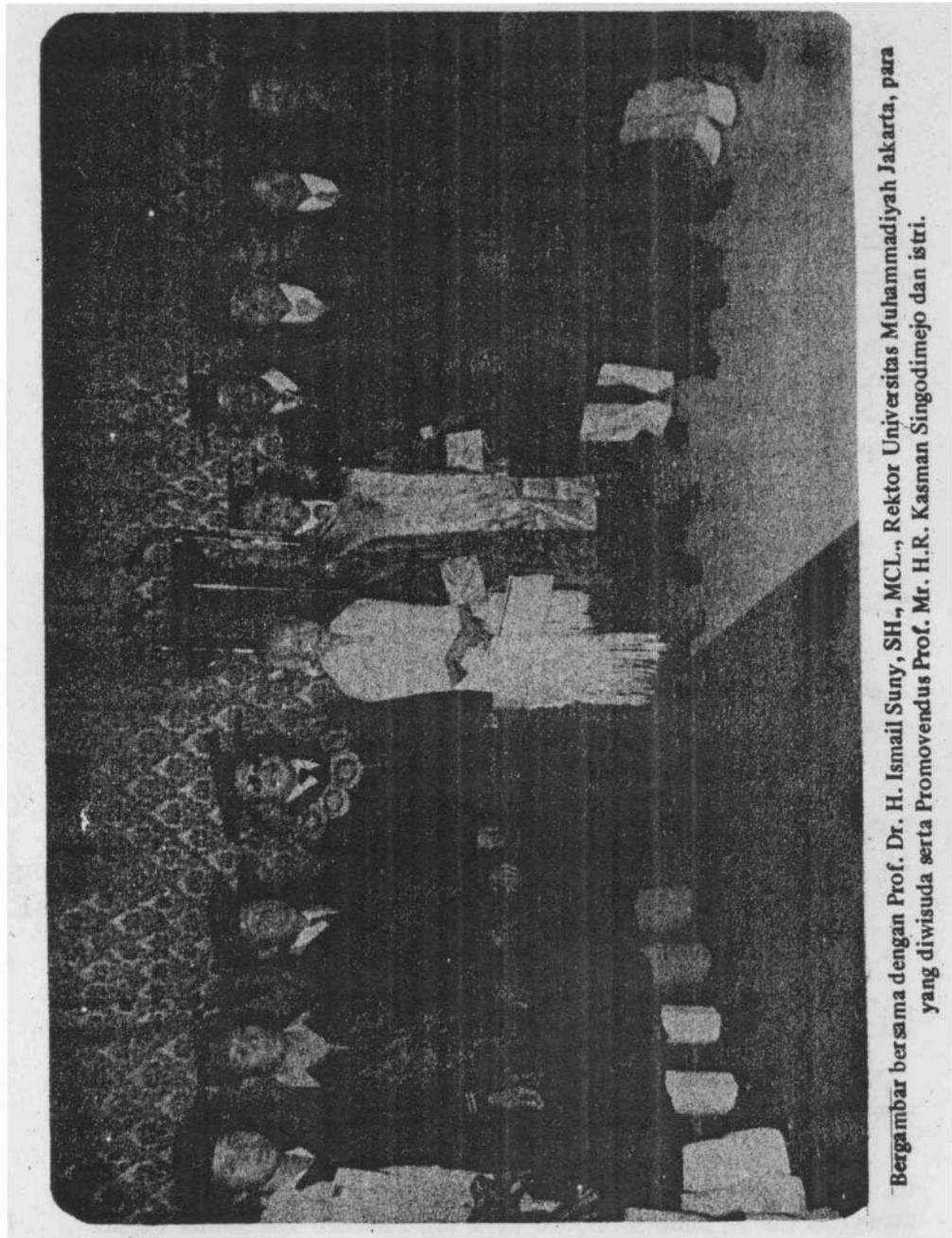
Prof. Dr. Mr. H.R. Kasman Singodimejo memberikan sambutan dan ceramah berjudul "*Soal Kedaulatan*", seusai Penganugrahan Gelar Dr. H.C. kepadanya.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Tampak para hadirin sedang mengikuti dengan khidmatnya do'a penutupan Upacara Dies Natalis Ke XXII Universitas Muhammadiyah Jakarta & Wisuda Sarjana & Penganugrahan Gelar Doctor H.C. kepada Prof. Mr. H.R. Kasman Singodimejo, do'a mana dipimpin oleh Prof. H. Kamil Kartapradja.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Bergambar bersama dengan Prof. Dr. H. Ismail Suny, SH., MCL., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, para yang diwisuda serta Promovendus Prof. Mt. H.R. Kasman Singodimejo dan istri.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Bukan "na afloop bal," bukan, tetapi sesudah do'a penutup oleh Prof. H. Kamil Kartapradja justru syukuran dan syukur-bersyukur ! Tampak Prof. Suny, Drs. Janan Zamzami (Wakil Rektor), Bu Kasman dan suaminya.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



Prof., Dr., Mr., H.R. Kasman Singodimejo beserta istri di masa lampau.

Kasman Singodimejo, *Masalah Kedaulatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PIAGAM

Kami, Rektor dan Senat Universitas Muhammadiyah Jakarta, setelah mempelajari dengan seksama alasan-alasan dan bukti-bukti yang dikemukakan oleh Senat Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta berkeyakinan, bahwa :

Haji Kasman Singodimedjo

lahir pada tanggal 25 Februari 1908 di Purworejo, Indonesia, memiliki pengertian, perasaan dan keahlian yang sungguh-sungguh tinggi mutunya dalam lapangan ilmu Hukum serta mampu mengamalkannya, hal mana ternyata dalam merumuskan cita-cita hukum dan merealisasikan cita-cita hukum tersebut.

Atas alasan-alasan dan bukti-bukti tersebut di atas dan berdasarkan hak yang diberikan kepada kami menurut pasal 10 ayat 3 Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, maka kami, Rektor dan Senat Universitas Muhammadiyah Jakarta, memutuskan untuk mengangkat :

Haji Kasman Singodimedjo

menjadi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum serta memberikan kepadanya segala hak dan kehormatan bertalian dengan gelar itu menurut undang-undang, peraturan lain, adat-istiadat dan kebiasaan.

Sebagai bukti daripada pengangkatan tersebut, maka diberikan kepadanya piagam ini, yang ditanda tangani oleh Rektor dan Sekretaris Senat Universitas dan yang dibubuhinya tanda besar Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 13 Muharam 1398 H.
24 Desember 1977 M.

Sekretaris

Rektor,

(Muchtar Sjafie M, SE.)

(Prof. DR. H. Ismail Suny, SH., MCL.)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Wasirah

Tempat/ tgl. Lahir : Jambi, 31 Desember 1984

Ayah : Sakiman

Ibu : Wakinem

Asal Sekolah : SMA Swasta Pembangunan

Alamat Rumah : Pematang Kolim, Pelawan Singkut, Singkut VII,
Sarolangun Jambi

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. TK Mukti Taman Kanak-kanak, Pematang Kolim, Pelawan Singkut, Jambi Tahun 1990
 - b. SDN 294/ IV Pematang Kolim, Pelawan Singkut, Jambi Tahun 1996
 - c. SLTPN 2 Pelawan Singkut, Sarolangun Jambi Tahun 2001
 - d. SMA S Pembangunan, Pelawan Singkut, Sarolangun Jambi 2004

Yogyakarta, 22 Januari 2009

(Wasirah)